



ADHEBU



Revitalisasi Rumah Baca sebagai Upaya Mendukung Wisata Edukasi di Desa Ngabab Kecamatan Pujon Kabupaten Malang

Sistem Informasi Manajemen di UPT Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura

Apresiasi dan Inovasi Judul Tugas Akhir Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yayasan RS Islam Surabaya dengan Algoritma Rabin-Karp

Media Library Portal Design in Management Perspective

Representasi Perpustakaan dan Pustakawan dalam Majalah Tempo Online "Saatnya Perpustakaan Digital"

Pedoman Penulisan Di Jurnal Adhebu

1. *Judul*. Judul haruslah menggambarkan isi atau kandungan yang dianalisis, dibahas atau dikaji. Judul harus dibuat secara ringkas (tidak lebih dari 12 kata) tapi penuh makna. Di bawah judul ditulis nama penulis (tanpa gelar akademik) dan asal instansi serta alamatnya termasuk alamat e-mail.
2. *Abstrak*. Abstrak harus dibuat dalam satu paragraf dan harus bisa mewakili keseluruhan isi tulisan. Abstrak dibuat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Abstrak dibuat tidak lebih dari 200 kata. Pada abstrak perlu diakhiri dengan kata kunci (*key words*) maksimal 5 kata dengan spasi tunggal.
3. *Pendahuluan*. Pendahuluan (dibuat tanpa sub judul), dimaksudkan bisa berupa latar belakang yang menggambarkan tingkat kepentingan suatu tema atau judul dimana harus bisa menampilkan kekinian dari bidang ekonomi, manajemen, atau akuntansi. Didalam pendahuluan juga disertakan tujuan penelitian, sedikit tinjauan pustaka serta hipotesis (kalau ada).
4. *Metode Penelitian*. Metode penelitian untuk tulisan dari hasil penelitian harus sesuai dengan kaidah dalam penelitian dan berisikan populasi dan pengambilan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional, dan teknik analisis yang digunakan.
5. *Hasil dan Pembahasan*. Hasil dan pembahasan hanya menampilkan data hasil olahan dan bisa disajikan dalam suatu tabel atau gambar yang bisa dijadikan dasar untuk pembahasan atau kajian lebih lanjut. Judul tabel harus diletakkan di atas tabel. Untuk judul gambar diletakkan di bawah gambar.
6. *Simpulan*. Simpulan bukanlah merupakan suatu ringkasan dari yang telah dianalisis dan dibahas tetapi lebih ditekankan pada "What next" setelah mendapatkan jawaban masalah melalui analisis dan pembahasan.
7. *Daftar Pustaka*. Daftar pustaka harus menampilkan semua referensi yang dijadikan rujukan suatu penelitian atau tulisan/konsep. Susunannya berdasarkan urutan abjad nama penulis. Apabila ada dua atau lebih pustaka yang penulis dan tahunnya sama maka beri tanda a, b, c,dst. setelah tahun terbit. Untuk pustaka yang merujuk dari jurnal, majalah ilmiah, dan prosiding, harus menyebutkan nama penulis, tahun, judul, tempat seminar, penerbit, halaman. Contoh :
Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktik*. Edisi Revisi IV.
Jakarta: Rineka Cipta.
Hanurawan, F. 1997. Pandangan Aliran Humanistik tentang Filsafat Pendidikan Orang Dewasa. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Filsafat, Teori dan Praktik Kependidikan*.
Tahun 24, Nomer 2, Juli 1997. hlm. 127 – 137.
Weston, J.F., dan Copeland, T.E. 2002. *Managerial Finance*. Ninth Editions. Orlando: The Dryden Press.
8. *Sistematika Penulisan*. Untuk tulisan berupa hasil penelitian sistematika penulisan seperti yang tertera di atas (mulai nomer urutan 1 sampai dengan 7). Sedangkan sistematika penulisan untuk naskah gagasan konseptual, kajian atau resensi dan aplikasi teori serta sejenisnya terdiri dari judul; nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 250 kata dalam bahasa Inggris); kata kunci; pendahuluan (tanpa sub judul) yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan; bahasan utama (dibagi ke dalam sub judul-sub judul); simpulan; daftar pustaka. Penulisan menggunakan 1,5 Spasi

Vol. 5 No. 1, Juni 2020
ISSN : 2548-3420

ADHEBU

adhebu@trunojoyo.ac.id

ADHEBU

Diterbitkan : Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura
Penanggungjawab : Dr.Hj.Iriani Ismail, Dra, MM.
Redaktur : Julianto, A.Md
Penyunting : Deasy Indrianingtyas, S.Sos
Sekretariat : Syahirul Arief Effendy, SS.
Agung Prasetyo
Uswatun Hasanah

Alamat Redaksi : UPT. Perpustakaan UTM
Jl. Raya Telang PO.BOX 2 Kamal Bangkalan
Madura Jawa Timur, 69162.
adhebu@trunojoyo.ac.id

PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur redaksi panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga “ADHEBU” Jurnal Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura Volume 5 Nomor 1, Juni 2020 dapat terselesaikan. Kami juga mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah bekerjasama dalam proses penyusunan Jurnal ADHEBU ini. Jurnal ini merupakan media komunikasi perpustakaan dan diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang terkait dengan isu seputar dunia perpustakaan ataupun kegiatan yang berkaitan di perpustakaan.

Demikian Jurnal ini kami buat, dengan harapan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca. Bila terdapat masih banyak kekurangan dan kesalahan dari penulisan jurnal ini. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk pembenahan ke depan.

Redaksi

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Redaksi	ii
Pengantar Redaksi	iii
Daftar Isi	iv
1. Revitalisasi rumah baca sebagai upaya mendukung wisata edukasi di desa ngabab kecamatan Pujon Kabupaten Malang Oleh : Jamila Wijayanti, Eti Setiawati, Nanang Bustanul Fauzi, Putri Kumala Dewi, Siwo Erra Gumanti, Brahmanda Putra Pratama	1
2. Sistem Informasi manajemen di UPT. Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura Oleh : Murnia Arif, S.Sos	18
3. Aplikasi Deteksi Dini Plagiarisme Judul Tugas Akhir Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yayasan RS Islam Surabaya dengan Algoritma Rabin-Karp Oleh : Drajad Uji Cahyono	31
4. Modern Library Interior Design in Management Perspective Oleh : Bakhtiyar, Herlina Nur Aisjah	53
5. Representasi perpustakaan dan Pustakawan dalam Majalah Tempo Online “Saatnya Perpustakaan Digital” Oleh : Kurniasih Yuni Pratiwi	71

**REVITALISASI RUMAH BACA SEBAGAI UPAYA MENDUKUNG
WISATA EDUKASI DI DESA NGABAB KECAMATAN PUJON
KABUPATEN MALANG**

**Jamila Wijayanti, Eti Setiawati, Nanang Bustanul Fauzi, Putri Kumala Dewi,
Siwo Erra Gumanti, Brahmada Putra Pratama**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Jalan Veteran, Malang, Indonesia
jamilawijayanti@ub.ac.id

ABSTRAK

Revitalisasi rumah baca untuk mendukung wisata edukasi di Desa Ngabab, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang ini dilatarbelakangi oleh kondisi rumah baca yang terbengkalai danyaris tidak ada aktivitas literasi di rumah baca tersebut. Petugas pengelola yang tidak ada menyebabkan nihilnya pelayanan di rumah baca dan menyebabkan buku koleksi banyak yang rusak. Keluhan ini sejalan dengan yang disampaikan Kepala Desa Ngabab, selanjutnya program rumah baca ini masih ingin terus dilanjutkan mengingat usaha tim pengabdian merintis rumah baca pada tahun sebelumnya. Selain itu, ke depannya rumah baca tersebut akan dikembangkan lagi dalam Ruang Terbuka Hijau yang masih dalam tahap pembangunan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim Pengabdian kepada Masyarakat berupaya untuk merevitalisasi rumah baca Desa Ngabab. Upaya tersebut melalui kerjasama dengan berbagai pihak untuk mendukung literasi masyarakat di rumah baca. Pertama, tim Pengabdian kepada Masyarakat berkerja sama dengan tim KKN-T fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya untuk mengelola rumah baca. Pengelolaan meliputi renovasi rumah baca dan pengadaan kegiatan pengajaran bahasa asing. Selanjutnya, tim Pengabdian berkerja sama dengan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk mengisi kegiatan di rumah baca. Terdapat sebelas kegiatan setiap minggu yang dilaksanakan di rumah baca. Tim Pengabdian masyarakat juga berkerja sama dengan mahasiswa coass FKG untuk melaksanakan pemeriksaan gigi gratis dan penyuluhan terhadap warga untuk mengedukasi pentingnya merawat gigi dan mulut. Melalui kegiatan ini diharapkan aktivitas rumah baca kembali hidup dan terus berjalan, mengingat membangun mental dibutuhkan waktu yang berkelanjutan tidak cukup satu dua tahun saja.

Kata Kunci: revitalisasi, rumah baca, wisata edukasi

A. Pendahuluan

Desa Ngabab merupakan salah satu desa di Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. Desa ini memiliki luas wilayah 1244,93 Ha. Secara geografis, desa ini

terletak di dataran tinggi dan berbukit dengan ketinggian 1200 meter di atas permukaan laut. Hal ini menyebabkan suhu di desa ini tergolong dingin, yaitu rata-rata 8—18°C. Kondisi alam inilah yang akhirnya dimanfaatkan warga Desa Ngabab untuk bertani dan beternak sapi perah. Bahkan, menurut keterangan Kepala Desa Ngabab, tanggal 1 Juni 2017, segi pertanian dan peternakan Desa Ngabab menjadi potensi yang sangat menonjol.

Pengembangan dan pembangunan potensi wisata di wilayah administrative desa Ngabab menjadi prioritas utama kepada Desa terpilih, Amin Afandi (2017—2023).Upaya desa untuk menjadikan pengembangan dan pembangunan potensi wisata sebagai program kerja utama dijelaskan dalam rencana strategis desa Ngabab. Selain tindaklanjut dari KKN Universitas Brawijaya, persaingan antar desa di wilayah kabupaten Malang menjadi pemacu terbitnya perencanaan strategi ini.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, muncul beberapa data yang berhubungan dengan penguatan pengembangan pariwisata desa Ngabab. Salah satu hal tersebut adalah minat baca masyarakatnya yang masih rendah. Hal ini dikhawatirkan menjadi penyebab terjadinya pola konsumsi informasi yang keliru di tengah gencarnya arus informasi palsu. Terkait dengan hal ini, tim pengabdian pada tahun 2018 telah mencanangkan sebuah rumah baca di Desa Ngabab. Selain itu, rumah baca ini akan menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke desa. Lebih jauh, perencanaan sinergi rumah baca dengan pelaksanaan pembelajaran di Prodi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia akan dapat ditindaklanjuti lebih jauh, misalnya melalui mata kuliah Membaca Sastra.

Pengembangan rumah baca sebagai strategi penguatan literasi di Desa Ngabab yang sudah dirintis sejak tahun 2018 dimulai dengan dibangunnya rumah baca dengan sasaran utama anak-anak di Desa Ngabab. Rumah baca tersebut di desain dengan semenarikmungkin untuk menarik minat anak-anak dan dilengkapi dengan fasilitas buku bacaan yang memadai, yaitu buku referensi, buku Islami, komik, buku panduan, dan kumpulan biografi. Hingga puncak acara pada tanggal 5 Mei 2018 tim Pengabdian Masyarakat dari Program Studi Pendidikan Bahasa

Indonesia meresmikan taman baca di Desa Ngabab dalam rangka peringatan hari baca nasional ibu untuk anak.

Dalam kegiatan evaluasi, tim pengabdian masyarakat memiliki beberapa poin penting yang perlu diperhatikan terkait eksistensi rumah baca di Desa Ngabab. Rumah baca tidak sekadar hadir namun sepi pengunjung, buku bacaan yang tidak terawat, dan keengganan masyarakat datang ke rumah baca karena tidak ada petugas yang menjaga. Jadwal khusus dibutuhkan untuk acara kunjungan yang dilakukan oleh adik-adik guna membiasakan mereka gemar membaca di rumah baca.

Selain itu, yang tidak kalah penting adalah merawat buku bacaan. Permasalahan umum yang terjadi dalam perpustakaan adalah hilangnya koleksi bacaan dan rusaknya fasilitas yang tersedia. Oleh karena itu, penting kiranya untuk menjaga setiap fasilitas yang ada di rumah baca. Terakhir, perlu petugas yang menjaga rumah baca di Desa Ngabab sehingga setiap saat warga ingin berkunjung, mereka dapat langsung mengakses buku bacaan yang menjadi koleksi rumah baca. Monitor dari tim Pengabdian tidak kalah penting untuk mempertahankan eksistensi rumah baca. Keberlangsungan rumah baca sekiranya perlu dukungan berbagai pihak untuk mewujudkan budaya literasi di masyarakat.

Pada kenyataannya, apa yang selama ini dikhawatirkan oleh tim pengabdian masyarakat benar-benar terjadi. Berdasarkan observasi tim, keadaan terakhir rumah baca dalam kondisi terbengkalai. Tidak ada aktivitas di rumah baca, tidak ada aktivitas literasi sesuai dengan apa yang selama ini dicita-citakan. Tidak ada kegembiraan dan keceriaan anak-anak di rumah baca sebagaimana riuhnya rumah baca tersebut ketika diresmikan. Tidak ada petugas yang menjaga dan melayani pengunjung. Buku-buku yang terpajang nyaris tidak tersentuh. Rumah baca tersebut dalam kondisi pintu tertutup.

Permasalahan di atas sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Desa Ngabab Bapak Amin Afandi. Sebenarnya program rumah baca ini masih ingin terus dilanjutkan. Namun, ada beberapa permasalahan yang menghambat eksistensi rumah baca itu sendiri, yaitu tidak adanya petugas pengelola dan

kegiatan di rumah baca tersebut, sehingga rumah baca yang telah dibangun tahun lalu terbengkalai begitu saja. Tidak ada anak-anak yang berkunjung ke rumah baca dan membaca buku. Hal ini tentu sangat disayangkan sekali, mengingat usaha tim pengabdian dalam merintis rumah baca tersebut pada tahun lalu.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan di atas, tim pengabdian masyarakat tahun 2019 bermaksud melanjutkan program rumah baca di Desa Ngabab. Program pengabdian ini berupa revitalisasi rumah baca untuk mendukung wisata edukasi di Desa Ngabab. Tim pengabdian berharap rumah baca yang telah dicanangkan tahun lalu dapat memiliki eksistensi kembali dengan adanya kegiatan di rumah baca, penambahan koleksi buku bacaan, dan adanya petugas pengelola yang siap melayani kebutuhan masyarakat di rumah baca.

B. Materi dan Metode Pelaksanaan

Materi yang akan dilaksanakan dalam rangka Pengabdian Kepada Masyarakat di Rumah Baca Desa Ngabab, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang meliputi beberapa hal. *Pertama*, Kegiatan observasi dan wawancara yang dilaksanakan untuk menggali permasalahan yang ada di Rumah Baca Desa Ngabab. Kegiatan wawancara dilakukan dengan mewawancarai Kepala Desa Ngabab Bapak Amin Afandi yang mengetahui perkembangan Rumah Baca Desa Ngabab. *Kedua*, merenovasi rumah baca supaya memberikan kenyamanan anak-anak dalam belajar di rumah baca. *Ketiga*, kegiatan sosialisasi kepada masyarakat yang meliputi perangkat desa, guru, dan masyarakat dengan mendatangkan praktisi literasi dan pendiri Perpustakaan Anak Bangsa yang bertujuan untuk memberikan motivasi kepada masyarakat dan menyosialisasikan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh tim pengabdian. *Keempat*, melaksanakan kegiatan untuk merevitalisasi rumah baca yang dilaksanakan setiap Hari Minggu pagi. Terdapat sebelas kegiatan yang dilaksanakan dengan bekerja sama dengan berbagai pihak, yaitu Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan mahasiswa dari Fakultas Kedokteran Gigi. Tujuan kegiatan ini untuk menarik minat anak-anak supaya mau datang dan berliterasi di rumah baca.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan menjalin kemitraan dengan PKK Desa Ngabab dan guru sekolah di lingkungan Desa Ngabab. Peran serta setiap anggota PKK ini adalah membantu memetakan potensi desa dan menyusun program kerja. Guru membantu para siswa untuk menghidupkan kembali rumah baca di Desa Ngabab, memberi motivasi mengarahkan siswa untuk berliterasi di rumah baca. Sementara peran tim akademisi adalah membantu keberlangsungan literasi di rumah baca dengan diadakannya kegiatan yang lebih terstruktur dan pemberdayaannya dengan penyusunan program kerja. Melalui kerja sama ini diharapkan dapat mewujudkan Ngabab sebagai Desa Wisata Edukasi berprinsip Sapta Pesona. Di samping itu, revitalisasi pengelolaan rumah baca ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan masyarakat dalam pengembangan potensi Ngabab sebagai Desa Wisata Edukasi.

Metode kegiatan ini akan dilakukan sebagai berikut, (a) observasi dan wawancara yang berguna untuk mengetahui problematika yang dihadapi pemangku desa wisata Pujon Kidul, (b) sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat yang bertujuan untuk mempublikasikan kegiatan pengabdian kepada perangkat desa Ngabab, (c) Revitalisasi kegiatan di rumah baca dengan diadakannya kegiatan di rumah baca setiap hari Minggu dan penambahan koleksi buku di rumah baca, (d) Evaluasi akhir yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana aktivitas kegiatan di rumah baca untuk mendukung wisata edukasi, (e) Refleksi dilakukan pada setiap akhir kegiatan untuk mengetahui keberhasilan rumah baca untuk mendukung wisata edukasi.

C. Pembahasan

Persiapan

Persiapan kegiatan yang dilakukan pertama di rumah baca Desa Ngabab adalah observasi dan wawancara. Kegiatan observasi dilakukan untuk melihat sejauh mana kebutuhan yang diperlukan untuk menghidupkan kembali rumah baca di Desa Ngabab. Berdasarkan hasil observasi diperoleh beberapa fakta terkait rumah baca di Desa Ngabab. Kenyataannya bahwa rumah baca mengalami kondisi yang memprihatinkan, mulai dari bangunan yang sudah mengalami kerusakan. Rumah baca Desa Ngabab tersebut menjadi tidak terawat, hal ini

diketahui dari rapuhnya dinding karena lembabnya udara, cat yang sudah mulai mengelupas, dan atap yang bocor. Lantai yang kotor, karpet yang tidak terpakai, dan koleksi buku yang berserakan dan tidak terawat. Rumah baca tersebut tidak memiliki aktivitas sama sekali.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Ngabab Bapak Amin Afandi, sebenarnya rumah baca tersebut masih ingin dipertahankan. Bahkan ke depannya, rumah baca tersebut akan dikembangkan lagi dan akan dipindah di Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang akan dibangun di depan balai desa. Pun demikian, meski RTH masih dalam tahap pembangunan, beliau menginginkan rumah baca tetap hidup. Literasi anak-anak tetap berjalan. Masalahnya adalah tidak adanya pengelola atau penanggung jawab di rumah baca, sehingga kegiatan di rumah baca menjadi *mangkrak*. Padahal sesuai dengan tujuan awal bahwa keberadaan rumah baca ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan minat baca masyarakat. oleh karena itu, beliau berharap kegiatan di rumah baca Desa Ngabab dapat dihidupkan kembali, mengingat pentingnya literasi masyarakat dan menyayangkan jika rumah baca yang dibangun menjadi mati.

Selanjutnya, persiapan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan merenovasi rumah baca. Kegiatan ini dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa jika kita ingin menghidupkan kembali rumah baca, terlebih dahulu perbaiki fasilitasnya supaya masyarakat dapat berliterasi dengan nyaman. Kegiatan ini berbarengan dengan dimulainya KKN Tematik yang diadakan oleh Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. KKN-T pada tahun ini yang berbeda dari tahun sebelumnya adalah kegiatan Pengabdian Masyarakat dan KKN-T terintegrasi. Maka dalam hal ini, tim Pengabdian Masyarakat berkerja sama dengan tim KKN-T dalam merenovasi rumah baca, melakukan pendekatan dengan organisasi massa di Desa Ngabab, dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan bidang mahasiswa KKN-T.

Kegiatan renovasi diawali dengan memperbaiki fasilitas rumah baca. Perbaikan atap supaya tidak bocor yang mengakibatkan rusaknya beberapa

koleksi buku di rumah baca. Selanjutnya tim KKN-T membersihkan rumah baca, mulai dari lantai, dinding, dan jendela kaca. Selanjutnya dilakukan perbaikan dan pengecatan pada tembok yang mengelupas. Selain itu, mahasiswa KKN-T dari Prodi Seni Rupa menambahkan lukisan pada jendela kaca supaya lebih menarik. Mereka juga membuat papan nama rumah baca sebagai tanda yang diletakkan di depan rumah baca. Hal ini dilakukan mengingat keberadaan rumah baca berada di kawasan pertokoan sehingga susah mengenali keberadaan rumah baca tersebut. akibatnya, seringkali di depan rumah baca digunakan parkir kendaraan truk sehingga menutup akses untuk masuk ke rumah baca.

Selain memperbaiki fasilitas, tim KKN-T melakukan pendataan terhadap buku koleksi di rumah baca. Berdasarkan hasil temuan tim KKN, koleksi buku bacaan tersebut ternyata tidak semua cocok digunakan sebagai bahan bacaan anak. Ada beberapa koleksi buku yang merupakan bacaan dewasa. Maka, tim melakukan penyortiran buku yang tidak sesuai dengan dunia dan sudut pandang anak. Penyortiran tersebut agak sedikit mengurangi jumlah koleksi di rumah baca. Oleh karena itu, tim KKN-T juga menambahkan koleksi berupa buku informasi, buku cerita, dan majalah anak.

Tim KKN-T selanjutnya melakukan koordinasi dengan berbagai elemen masyarakat di Desa Ngabab. Pertama, tim mendata anak-anak yang menjadi sasaran dan berpotensi untuk melakukan kegiatan literasi di rumah baca. Tim KKN-T mendatangi sekolah-sekolah dan melakukan pendekatan dengan anak-anak. Selanjutnya, mereka melakukan pendekatan dengan warga masyarakat supaya orang tua mau mendorong anaknya untuk berkunjung di rumah baca. Kedua, tim juga berkoordinasi dengan para guru di sekolah untuk memotivasi siswa supaya mau belajar di rumah baca. Ketiga, tim berkoordinasi dengan organisasi massa yang ada di Desa Ngabab yang meliputi Pemuda Karang Taruna, IPNU dan IPPNU, sarjana desa, untuk menjadi tim relawan yang akan membimbing adik-adik melakukan kegiatan literasi di rumah baca. Pada akhirnya, dari pengurus IPNU dan IPPNU lah yang bersedia bekerja sama menjadi relawan di rumah baca.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat dimulai dari beberapa program yang telah dilaksanakan oleh mahasiswa KKN-T. Program tersebut meliputi: (a) pengajaran Bahasa Jepang dan melipat kertas/origami, (b) pengajaran Bahasa Prancis, (c) pembelajaran melukis dan mewarna menggunakan cat air, dan (d) kegiatan lomba melukis. Kegiatan ini menandakan bahwa telah dibuka kembali aktivitas di rumah baca yang selama ini vakum.

Pengajaran Bahasa Jepang dan Seni Melipat Kertas/Origami

Warga Desa Ngabab memiliki cita-cita agar desa Ngabab menjadi “Desa Wisata Edukasi”. Berdasarkan impian tersebut, warga Desa Ngabab memiliki harapan agar dapat menarik wisatawan, baik wisatawan lokal maupun wisata asing, agar datang ke Desa Ngabab. Tetapi, dengan keterbatasan bahasa Asing yang dimiliki oleh warga Desa Ngabab, akan sedikit sulit untuk menarik minat dan perhatian para wisatawan asing. Oleh karena itu, Tim KKN-T memutuskan untuk mengadakan program pengajaran bahasa asing, yaitu Bahasa Jepang. Harapannya, supaya warga desa dapat mengenal bahasa asing selain Bahasa Inggris. Selain itu, tim KKN-T berharap agar wisatawan asing, khususnya wisatawan Jepang, tertarik berkunjung dan berwisata di Desa Ngabab. Pengajaran bahasa Jepang ini akan sangat berguna untuk berkomunikasi dengan wisatawan Jepang tersebut.

Tahapan pertama yang dilakukan oleh tim KKN-T adalah menyebarkan informasi kepada warga masyarakat mengenai program pembelajaran Bahasa Jepang. Tim KKN-T menyebarkan informasi ini melalui anak-anak yang bermain di sekitar rumah baca dan juga melalui lomba menggambar yang diadakan pada hari Minggu tanggal 29 Juni 2019. Selain itu Tim KKN-T juga mendatangi wali kelas 5 SD 2 Ngabab untuk meminta tolong menyebarkan informasi mengenai program pembelajaran Bahasa Jepang kepada wali murid SD 2 Ngabab.

Tahap berikutnya adalah hari pelaksanaan kegiatan pembelajaran Bahasa Jepang. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 1 Juli 2019 dan dihadiri oleh sepuluh

anak yang rata-rata sedang menempuh jenjang SD dari kelas 2 hingga kelas 6. Kegiatan pembelajaran Bahasa Jepang ini berlangsung dengan lancar. Tim KKN-T tidak menemukan hambatan yang mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran Bahasa Jepang.

Selain mengajarkan Bahasa Jepang kepada anak-anak, tim KKN-T juga mengenalkan kesenian yang berasal dari Jepang. Kesenian tersebut ialah seni kertas lipat atau origami. Selama ini, anak-anak di Desa Ngabab hanya mengetahui seni tersebut tanpa mengetahui darimana asalnya. Tim KKN-T mengajarkan beberapa macam model seni melipat kertas kepada mereka. Pengajaran seni melipat kertas ini digunakan sebagai selingan untuk anak-anak agar mereka dapat tetap belajar sambil bermain. Walaupun bermain, anak-anak juga dikenalkan terhadap bentuk-bentuk dari kertas yang bisa dijadikan seperti burung, katak, dan bunga. Manfaat dari pembelajaran seni melipat dapat membantu meningkatkan pola berpikir, kreatifitas, dan menemukan solusi.

Pengajaran Bahasa Prancis

Bahasa Prancis yang diajarkan di rumah baca kepada anak-anak di Desa Ngabab adalah bahasa-bahasa dasar yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa dasar tersebut meliputi: (a) perkenalan, (b) sapaan selamat pagi, (c) selamat sore, (d) selamat malam, dan (e) ucapan selamat tinggal. Pengajaran Bahasa Prancis yang dilakukan oleh mahasiswa KKN-T dari Program Studi Bahasa Prancis ini sampai bagaimana cara pengucapannya. Cara mengajar untuk anak-anak sendiri hampir sama dengan cara mengajar di sekolah, yaitu guru mengucapkan kata terlebih dahulu, kemudian ditirukan oleh anak-anak. Tim KKN-T sesekali memberikan kuis kepada anak-anak supaya mereka mampu mengingat setiap kata yang telah diajarkan.

Pembelajaran Bahasa Prancis di rumah baca Desa Ngabab ini memiliki tujuan untuk mengenalkan Bahasa Prancis kepada anak-anak. Meningkatkan rasa ingin tahu terhadap Bahasa Prancis, dan memotivasi anak-anak untuk mempelajari

bahasa yang baru diketahui dan dikenal. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan ini adalah: (a) menambah motivasi anak-anak untuk datang ke rumah baca, (b) menambah ilmu kabahasaan anak-anak, dan (c) menambah keingintahuan anak-anak terhadap Bahasa Prancis.

Pembelajaran Melukis dan Mewarna Menggunakan Cat Air

Program yang dilakukan di rumah baca selanjutnya adalah memberikan kegiatan kepada anak-anak berupa belajar melukis. Tujuan pembelajaran melukis ini untuk memberikan pengetahuan tentang seni melukis dengan teknik benar. Kegiatan belajar melukis dilakukan supaya anak-anak dapat mengekspresikan perasaan yang dialami untuk dituangkan dalam sebuah lukisan di kertas.

Anak-anak memiliki minat yang besar pada saat kegiatan ini berlangsung. Mereka memiliki antusias yang tinggi dengan diadakannya kegiatan melukis dan mewarna. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya jumlah peserta yang datang di rumah baca. Kedatangan mereka melebihi kapasitas ruangan rumah baca, sehingga sampai disediakan alas karpet di luar ruangan sebagai alas untuk melukis. Situasi saat kegiatan berlangsung cukup menyulitkan karena antusias anak yang melebihi kapasitas. Kondisi ini menandakan bahwa minat anak-anak di Desa Ngabab lebih menyukai kegiatan-kegiatan edukatif dan menyenangkan.

Kegiatan Lomba Melukis.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran melukis dan mewarnai dengan menggunakan cat air, tim KKN-T kemudian melaksanakan kegiatan lomba melukis. Kegiatan ini sekaligus sebagai bentuk evaluasi dari pembelajaran melukis yang dilakukan sebelumnya. Sejauhmana anak-anak dapat mengaplikasikan pembelajaran yang selama ini di dapatkan dari rumah baca tersebut.

Selain sebagai bentuk kegiatan evaluasi, berdasarkan hasil pengamatan dari tim KKN-T, beberapa anak-anak di Desa Ngabab yang mulai kecanduan *game online*. Banyak di antara mereka yang memiliki telepon seluler yang digunakan

untuk bermain atau melihat *you tube*. Oleh karena itu, tim KKN-T menyusun program kegiatan di rumah baca yang mampu meningkatkan kreatifitas. Program kegiatan tersebut diharapkan mampu mengalihkan perhatian anak-anak terhadap telepon seluler dengan kegiatan yang lebih positif. Kegiatan positif untuk menarik minat anak-anak tersebut salah satunya adalah lomba menggambar yang diadakan di rumah baca. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kreatifitas anak melalui kegiatan yang positif.

Pada pelaksanaan program lomba menggambar, timKKN-T telah menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk menggambar. Kebutuhan tersebut meliputi pensil,ketas, dan *crayon*.Kegiatan lomba melukis untuk anak-anak ini menunjukkan minat anak-anak di Desa Ngabab yang luar biasa. Mereka banyak yang datang dan sangat antusias untuk mengikuti lomba.Tujuan diadakan lomba menggambar ini sebagai upaya untuk menarik anak- anak di desa Ngabab datang ke Rumah Baca.Dengan cara tersebut anak-anak juga dapat memiliki kegiatan yang lebih positif dan dapat memberikan perkembangan kreatifitas.

Sosialisasi

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat selanjutnya adalah sosialisasi. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk menginformasikan kepada warga masyarakat desa mengenai program pengabdian yang akan dilakukan. Sosialisasi konsep Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan revitalisasi rumah baca berbasis wisata edukasi di Desa Ngabab, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang ini dilaksanakan di balai Desa Ngabab pada tanggal 2 Juli 2019. Tim pengabdian rumah baca berkerja sama dengan tim pengabdian RTH dengan mengundang warga dari berbagai elemen masyarakat. Kerja sama dengan tim Pengabdian RTH ini dilakukan karena kami memiliki tujuan yang sama yaitu memberikan informasi mengenai pembangunan RTH yang ke depannya terdapat pindahan rumah baca. Terdapat satu ruangan yang dapat digunakan sebagai ruang bacaan di kawasan RTH tersebut.

Warga masyarakat menyambut baik upaya tim pengabdian masyarakat. Hal ini dapat diketahui dari antusiasme warga dalam mengikuti kegiatan sosialisasi ini dengan baik. Kurang lebih sekitar empat puluh orang datang memenuhi ruang aula balai desa. Tim pengabdian mengundang beberapa elemen masyarakat yang terdiri dari perangkat desa, ibu-ibu PKK, guru, organisasi keagamaan, dan organisasi kepemudaan. Dalam sosialisasi tersebut, tim pengabdian mendatangkan pegiat literasi sekaligus pendiri Perpustakaan Anak Bangsa Bapak Eko Cahyono. Kehadiran narasumber tersebut untuk memberikan motivasi kepada warga masyarakat mengenai pentingnya keberadaan rumah baca sebagai wadah literasi masyarakat desa. Berdasarkan pemaparan narasumber yang sudah berpengalaman mengelola perpustakaan desa, dapat diperoleh fakta bahwa dalam literasi masyarakat Indonesia bukan minat baca masyarakat yang rendah, melainkan fasilitas yang tidak ada sehingga motivasi untuk membaca rendah. Keberadaan rumah baca di Desa Ngabab setidaknya dapat dijadikan sebagai langkah awal wujud literasi di masyarakat desa.

Keberadaan rumah baca harus didukung oleh seluruh warga masyarakat, tidak hanya anak-anak saja yang aktif. Orang tua harus memberikan mendukung penuh terhadap anak-anak. Perangkat desa, guru, dan organisasi masa memiliki peranan penting terhadap keberlangsungan rumah baca. Sehingga ke depannya, setelah kegiatan pengabdian selesai, rumah baca masih tetap ramai dengan aktifitas literasi yang dilakukan oleh warga.

Kegiatan Mingguan

Kegiatan pertama yang dilakukan oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat yang bekerja sama dengan Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia dilaksanakan pada tanggal 7 Juli 2019. Kegiatan ini diikuti anak-anak Desa Ngabab dengan tema Permainan Tradisional. Kegiatan dimulai pada pukul 09.00 dengan membaca *Majalah Bobo*. Pertama kita menawarkan majalah anak karena anak pada umumnya menyukai bacaan ringan terlebih dahulu untuk membiasakan mereka gemar membaca. Gambar-gambar yang banyak pada majalah diharapkan mampu

menarik minat baca anak. Hadirnya komik juga diharapkan memiliki daya tarik anak-anak untuk memulai gemar membaca.

Kegiatan selanjutnya anak-anak diajak untuk bermain *games* sambung kalimat. Anak-anak diajari permainan yang dapat mengasah kemampuan mereka dalam berbahasa. Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk mengurangi kebosanan anak-anak. Mereka selanjutnya disuruh membuat yel yel sekreatif mungkin. Hal ini dimaksudkan untuk melatih kekompakan dan kerjasama mereka. Tim pengabdian kemudian memperkenalkan permainan tradisional yaitu engkle sambil diberi pertanyaan tentang Indonesia. Harapan kegiatan ini, anak-anak dapat kembali lagi pada minggu depan untuk melaksanakan kegiatan literasi kembali di rumah baca Desa Ngabab.

Kegiatan minggu ke dua dilaksanakan pada tanggal 14 Juli 2019. Tema kegiatan tersebut adalah pemutaran film pendek. Mahasiswa memutar film pendek yang menyentuh kepada anak-anak Desa Ngabab. Untuk menarik minat anak-anak terhadap pemutaran film, mahasiswa memutar film yang belum pernah mereka tonton seperti sponge bob, doraemon, dan Krishna. Setelah pemutaran film, untuk mengetahui pemahaman anak-anak terhadap film yang di putar, mahasiswa memberikan pertanyaan kepada mereka dan memberikan hadiah untuk anak yang dapat menjawab dengan benar. Kegiatan ini di tutup dengan pembacaan buku cerita. Pembacaan buku cerita ini dilakukan oleh anak yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar dan mendapatkan hadiah.

Kegiatan pada minggu ke tiga memiliki tema pembacaan dongeng. Mulai dari penjelasan tentang dongeng dengan disertai contoh. Kemudian disela-sela kegiatan, mahasiswa memberikangames sambung cerita dan yel-yel. Selanjutnya, lomba membaca dongeng dan pemberian hadiah.

Kegiatan pada minggu ke empat pada tanggal 28 Juli 2019 memiliki tema membaca naskah drama anak. Hal ini berangkat dari kekhawatiran terhadap minimnya drama anak yang ada. Kadang, drama anak kurang sesuai dengan sudut pandang anak. Mahasiswa menyiapkan naskah drama yang sesuai untuk anak, dan

selanjutnya mengajak anak-anak belajar bermain peran. Mahasiswa mengarahkan anak-anak bermain peran secara berkelompok sesuai naskah.

Kegiatan pada minggu ke lima dilaksanakan pada 4 Agustus 2019 bertemakan menggambar dan mewarna. Kegiatan ini diawali dengan pembacaan buku secara bebas. Tim pengabdian menemukan fakta bahwa ternyata minat baca anak-anak terhadap bacaan itu sesuai dengan gender. Anak-anak perempuan cenderung suka dengan buku cerita dan keterampilan, sedangkan anak-anak laki-laki lebih menyukai cerita petualangan dan buku informasi. Hal ini menjadi PR tersendiri bagi tim Pengabdian, karena koleksi buku bacaan yang ada di rumah baca sebagian besar berupa dongeng dan cerita rakyat. Anak-anak selanjutnya dibimbing untuk menggambar dan mewarna sesuai buku yang dibaca.

Eksperimen membuat terompet merupakan kegiatan pada minggu ke enam yang dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus 2019. Selain itu, mahasiswa mengajarkan eksperimen sains hantu kepada anak-anak. Selanjutnya anak-anak diarahkan untuk membaca teks prosedur dalam bereksperimen. Kegiatan dilanjutkan dengan perlombaan dalam rangka memeriahkan HUT RI ke 74 tahun.

Kelompok tujuh melaksanakan kegiatan pada tanggal 25 Agustus 2019. Mahasiswa menjelaskan tentang puisi dan pembacaan puisi oleh mahasiswa sebagai contoh. Kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan puisi yang ada di buku sebagai referensi. Anak-anak diajari menulis puisi bertema bebas pada media kertas gambar. Mahasiswa selanjutnya meminta anak-anak untuk membacakan puisi anak yang telah mereka buat. Sebagai bentuk apresiasi, puisi yang telah di buat oleh anak-anak kemudian dipasang dan digantung di ruangan rumah baca Desa Ngabab.

Kelompok delapan yang dilaksanakan pada tanggal 1 September 2019 bertemakan Kerajinan membuat origami. Selain kerajinan seni melipat kertas dari Jepang ini anak-anak did Desa Ngabab juga diajari membuat lampion sambil membaca teks prosedur. Selain melakukan kegiatan literasi, anak-anak diasah

keaktifannya melalui kerajinan tangan yang mereka buat. Membaca teks prosedur untuk membantu mereka dalam membuat kerajinan tangan.

Kegiatan pada minggu ke sembilan dilaksanakan pada tanggal 8 September 2019. Kegiatan ini bertemakan penyuluhan kesehatan gigi dan pemeriksaan gigi gratis dengan bekerja sama dengan mahasiswa coass Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Brawijaya. Tim Pengabdian kepada Masyarakat mendatangkan empat calon dokter gigi dari FKG yaitu Pinti Mei Sarnia Wahyu Salaras, Pramita Eka Wijyantini, Afifah Salsabila, dan Lidya Ayu Wulandari. Kegiatan ini mengundang siswa-siswi yang ada dilingkungansekolah Desa Ngabab. Terdapat lima sekolah di Desa Ngabab yang kami undang yaitu RA Thoriqotussa'adah, TK PGRI, MI Thoriqotussa'adah, SDN 1 Ngabab, dan SDN 2 Ngabab.

Kegiatan penyuluhan dan pemeriksaan gigi gratis ini dilaksanakan pada pukul 09.00 pagi dengan pembagian dua kelompok. Kelompok pertama pemeriksaan gigi di dalam rumah baca. Sambil menunggu giliran, anak-anak melakukan kegiatan literasi dipandu oleh kakak-kakak mahasiswa. Sedangkan kelompok ke dua berada di luar ruangan untuk mendapatkan penyuluhan dari mahasiswa FKG.

Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilakukan untuk melihat sejauhmana keberhasilan dan catatan yang akan dilakukan atas keberlangsungan program Pengabdian kepada Masyarakat. Melihat semangat anak-anak Desa Ngabab, program ini bagus untuk dilaksanakan. Namun ada beberapa catatan yaitu keberlangsungan pengelolaan rumah baca di Desa Ngabab mengingat sejauh ini secara konsisten dilakukan oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat, tim KKN-T, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FIB UB, dan mahasiswa coass Fakultas Kedokteran Gigi. Setelah kegiatan ini berakhir, dikhawatirkan keberlangsungan rumah baca tidak dapat dilanjutkan. Kekhawatiran ini setidaknya tidak berlebihan, karena dari kalangan organisasi massa IPNU dan IPPNU bersedia menjadi

relawan di rumah baca Desa Ngabab. Selain itu, koleksi buku juga perlu di tambah untuk memperoleh banyak pilihan bahan bacaan bagi anak-anak.

D. Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Ngabab dapat disimpulkan bahwa pentingnya upaya merevitalisasi kembali rumah baca yang ada di Desa Ngabab sebagai upaya untuk mendukung wisata edukasi. Upaya mendukung wisata edukasi dapat dilakukan dengan memberikan pengajaran bahasa asing kepada masyarakat Desa Ngabab. Pentingnya kerjasama dengan berbagai pihak untuk melaksanakan program upaya revitalisasi rumah baca dapat dilakukan dari berbagai elemen masyarakat, meliputi perangkat desa, PKK, organisasi massa, mahasiswa, guru dan dosen. Antusiasme anak-anak perlu dipupuk dan dibina demi keberlangsungan aktivitas literasi di rumah baca, hal ini diharapkan tujuan utama dari program rumah baca tersebut dapat terwujud.

Saran

Demi keberlangsungan rumah baca yang ada di Desa Ngabab, maka disarankan kepada beberapa pihak berikut ini untuk melanjutkan program rumah baca yang telah dirintis oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat. Saran tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Dukungan penuh perangkat desa terhadap keberlangsungan rumah baca, dengan menyediakan petugas pengelola rumah baca, memperbaiki fasilitas dan menambah koleksi buku bacaan.
- b. Organisasi massa Desa Ngabab, dalam hal ini diwakili oleh IPNU IPPNU sebagai relawan rumah baca diharapkan dapat mengisi kegiatan di rumah baca secara konsisten, mengingat membangun mental harus secara berkelanjutan dan membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk melihat hasilnya.
- c. Keberlangsungan kegiatan di rumah baca masih perlu perhatian dari berbagai pihak. Dosen, mahasiswa KKN, mahasiswa Program Studi dan coass masih

dapat melakukan pengabdian dalam rangka melanjutkan program yang telah dilakukan oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat tahun 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Harjasujana, A.S. dan Vismaia S.D. 2002. *Membaca dalam Teori dan Praktik*. Bandung: Mutiara.
- Nurhadi. 2009. *Dasar-dasar Teori Membaca*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kamil, M.L. et all. (Ed). 2000. *Handbook of Reading Research Vol. III*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Tampubolon. 1987. *Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Oka. I Gusti Ngurah. 1983. *Pengantar Membaca dan Pengajarannya*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ngabab, Desa. 2015. *Desa Ngabab*, (Online), <http://desangabab.blogspot.com>, (diakses 26 April 2018)
- Ngabab, Desa. 2015. *Profil Desa Ngabab*, (Online), <http://desangabab.wordpress.com/profil-desa/tentang-ngabab/>, (diakses 26 April 2018)
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 (pdf)
- Haryanti, Trini. 2014. (Online) <http://www.triniharyanti.id/2014/02/membangun-budaya-literasi-dengan.html>, (diakses 26 April 2018)
- Oktavian, Catur Nurrochman.(Online). <http://literasi.jabarprov.go.id/baca-artikel-424-membangun-budaya-literasi-di-keluarga-sekolah-dan-masyarakat.html>, (diakses 26 April 2018)

Sistem Informasi Manajemen di UPT. Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura

Oleh: Murnia Arif

UPT. Perpustakaan UTM

Email: murnia.arief@trunojoyo.ac.id

ABSTRAK

Perpustakaan sebagai suatu lembaga informasi dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi informasi agar tidak ditinggalkan oleh pemustaka. Sistem informasi manajemen di bidang perpustakaan dikenal dengan sistem otomasi perpustakaan. Sistem otomasi perpustakaan merupakan sistem yang memungkinkan terintegrasinya setiap kegiatan di dalam perpustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana manfaat adanya sistem informasi manajemen di UPT. Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan UPT. Perpustakaan UTM sebagai objek kajiannya. Hasil kajian dari penelitian ini diketahui bahwa sistem informasi manajemen yang digunakan oleh UPT. Perpustakaan UTM menggunakan software **LINSPRO** (Library Information System Profesional) yang telah mengalami beberapa perubahan software sebelumnya.

**Kata Kunci: Perpustakaan, Sistem Informasi Manajemen Perpustakaan,
Sistem Otomasi Perpustakaan**

PENDAHULUAN

Saat ini berbagai produk IT dapat dengan mudah kita dapatkan di Indonesia. Berbagai jenis komputer dan alat pendukungnya mulai yang asli ataupun yang assembling lokal bisa kita temukan hampir di semua pusat perbelanjaan atau penjualan barang elektronik, begitu juga berbagai jenis program-program aplikasi yang khusus (seperti Akunting, Perbankan, dll) dapat dengan mudah kita dapatkan. Dengan berkembangannya penggunaan komputer beserta teknologinya tidak saja mengubah persaingan dalam ilmu pengetahuan juga mempengaruhi cara kerja, berbisnis, berbelanja, dan berkomunikasi. Teknologi telah mempengaruhi segala sesuatu yang kita lakukan di hampir semua bidang usaha dan kegiatan lainnya sehingga memunculkan fokus baru terhadap bidang hardware, software, hingga brainware. Pemanfaatan telekomunikasi semakin berkembang seiring perkembangan teknologi

telekomunikasi. Yang saat ini populer adalah pemanfaatan telekomunikasi untuk memperoleh akses ke internet, suatu jaringan informasi yang sudah mendunia dan melampaui batas-batas negara. Komputer dengan kemampuannya menghubungkan pada suatu jaringan yang memungkinkan kita dapat mengakses data atau informasi dari seluruh dunia. Hasilnya komputer menjadi penghubung utama antara manusia dengan teknologi. Ini membuktikan dengan jelas pematangan teknologi di masyarakat yang terus meningkat seiring dikembangkannya berbagai produk komputer yang sesuai dengan kebutuhan dan budaya masyarakat dunia. Dari setiap program yang ada pada komputer didesain memiliki fungsi-fungsi yang unik. Komputer dengan kemampuannya menghubungkan pada suatu jaringan yang memungkinkan kita dapat mengakses data atau informasi dari seluruh dunia. Hasilnya komputer menjadi penghubung utama antara manusia dengan teknologi. Ini membuktikan dengan jelas pematangan teknologi di masyarakat yang terus meningkat seiring dikembangkannya berbagai produk komputer yang sesuai dengan kebutuhan dan budaya masyarakat dunia. Perkembangan peralatan teknologi informasi (TI) secara tidak langsung mendukung perkembangan penyampaian informasi secara lebih cepat dan luas, dalam banyak kasus data yang cepat dan akurat sangat dibutuhkan untuk memutuskan suatu langkah kebijakan yang akan diambil, meskipun demikian pada dasarnya setiap orang dapat membahas mengenai sistem informasi tanpa menggunakan komputer, persoalan selanjutnya bukanlah dipakai atau tidaknya komputer dalam sebuah sistem informasi, tetapi sampai sejauh mana sebuah proses akan dikomputerkan. Kini, ilmu manajemen telah berkembang bersama-sama dengan perkembangan ilmu-ilmu lainnya, salah satunya yaitu berkembang beriringan dengan ilmu teknologi informasi. Perusahaan/ organisasi pun sistem manajemennya sudah sudah banyak mengalami kemajuan dari waktu ke waktu, dalam menjalankan proses bisnisnya sudah mulai menggunakan sistem informasi manajemen untuk mempermudah prosedur kerjanya. Menurut Sutabri (2012) sistem informasi merupakan sistem yang ada di dalam suatu organisasi dimana kebutuhan pengolah transaksi harian yang mendukung fungsi operasi organisasi yang manajerial dengan kegiatan strategi dari suatu organisasi untuk dengan

tujuan dapat menyediakan kepada pihak luar tertentu dengan laporan-laporan yang diperlukan

Telah kita ketahui bahwa informasi merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, dan informasi dapat diperoleh dengan berbagai cara mulai dari cara yang konvensional hingga menggunakan peralatan-peralatan yang boleh dikatakan canggih. Memperoleh sebuah informasi yang cepat dan tepat (*up to date*), maka diperlukan pengelolaan sebuah sistem yang dapat memberikan layanan informasi secara terpadu. Hal yang sama pun merambah dunia perpustakaan sebagai penyedia layanan informasi, tuntutan akan tersedianya layanan informasi perpustakaan yang cepat, tepat dan akurat, menjadi alasan mengapa perlunya diterapkan sebuah sistem informasi di perpustakaan, kemudahan pengelolaan dan kecepatan transaksi adalah alasan pendukung lainnya, untuk mendukung alasan-alasan diatas, penggunaan perangkat TI di perpustakaan nampaknya telah menjadi suatu keharusan, sebagai upaya memadukan prosedur manual dan elektronik, sebuah kombinasi antara sistem kerja manusia dan mesin. Seperti kita ketahui diawali dari perpustakaan konvensional, perpustakaan terautomasi, dan perpustakaan digital. Anjuran untuk memanfaatkan dan mengembangkan teknologi informasi kehidupan adalah sesuatu yang dinamis, artinya selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu, dari zaman ke zaman, dan dari generasi yang satu ke generasi berikutnya, begitu seterusnya. Perpustakaan sekarang berkembang dengan berbagai jenis dan bentuk koleksi bahan pustaka, yang merupakan salah satu ciri kehidupan modern. Perpustakaan merupakan salah satu sumber informasi dan/atau penyedia informasi, lembaga pengetahuan dan pendidikan. Sekarang sudah banyak perpustakaan, baik itu perpustakaan umum maupun perpustakaan lembaga yang sudah menggunakan sistem informasi terbaik. Dalam mengelola sebuah perpustakaan khususnya perpustakaan diperlukan kemampuan manajemen yang baik, dan sistem informasi yang cepat dan tepat, agar arah kegiatan sesuai dengan yang diinginkan pemustaka.

Sistem Informasi Perpustakaan merupakan sistem yang dibuat untuk memudahkan petugas perpustakaan dalam mengelola suatu perpustakaan. Semua di proses secara komputerisasi yaitu digunakannya suatu software tertentu seperti software pengolah database. Sistem Informasi Manajemen Perpustakaan merupakan sistem informasi yang dikembangkan untuk memudahkan dalam pelayanan serta memudahkan petugas perpustakaan dalam mengelola perpustakaan. Petugas perpustakaan dapat selalu memonitor tentang *ketersediaan buku, daftar buku baru, peminjaman buku dan pengembalian buku*. Sistem informasi manajemen perpustakaan dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem manusia dan mesin yang terpadu/terintegrasi, untuk menyajikan informasi guna mendukung fungsi operasional, manajemen, dan pengambilan keputusan dalam sebuah perpustakaan. Sistem informasi perpustakaan dapat didefinisikan sebagai: sebuah sistem terintegrasi, sistem manusia mesin, untuk menyediakan informasi yang mendukung operasi, manajemen, dan fungsi pengambilan keputusan dalam sebuah perpustakaan”. Sistem ini memanfaatkan perangkat keras dan perangkat lunak komputer, prosedur manual, model manajemen, dan pengambilan keputusan basis data. Dalam suatu organisasi atau perusahaan bisnis, harus ada hubungan timbal balik dan keterkaitan yang erat antara setiap fungsi pelayanan dengan pengguna atau klien. Sistem informasi ini bertugas mengumpulkan, menyimpan dan mengolah data, hingga akhirnya menyajikan informasi kepada setiap orang yang membutuhkannya, dan berkaitan erat dengan fungsi organisasi atau yang bersangkutan.

Begitu juga Perpustakaan di Universitas Trunojoyo sudah mulai mengembangkan sistem Informasi manajemen, di perpustakaan sistem informasi manajemen ini dinamakan dengan istilah sistem otomasi. Menurut Salim (2000:124), otomasi (automation) merupakan teknik atau sistem menjalankan atau mengendalikan proses alat-alat serba otomatis dengan alat elektronis untuk mengurangi penggunaan tenaga manusia. Dalam perkembangan atomasinya tahun 2001 perpustakaan UNIJOYO mulai menerapkan sistem otomasi dengan software SIMPus, kemudian sejak bulan September tahun 2005 berganti software

TRUSTLIB-Pro (Trunojoyo System Otomation Library Profesional). Pada tahun 2006 berganti software LINSPRO (Library Information System Profesional) hingga sekarang tahun 2020 masih tetap menggunakan LINSPRO. Pada dasarnya konsep sistem informasi manajemen perpustakaan merupakan penerapan sistem informasi di dalam perpustakaan untuk mendukung informasi-informasi yang dibutuhkan oleh semua pengguna. Sistem informasi perpustakaan ini berfungsi membantu user agar dapat memanfaatkan perpustakaan dengan mudah, cepat dan tepat. Semua aspek pelayanan dalam perpustakaan sangat memerlukan Sistem Informasi ini, akan tetapi semua itu dikembalikan kepada keadaan seperti apa perpustakaan tersebut berjalan. Perlu pendalaman yang lebih dalam memilih pelayanan mana yang dirasa memerlukan Sistem Informasi. Sehingga pemanfaatannya mampu digunakan secara maksimal. Meski begitu tidak ada salahnya jika semua perpustakaan mulai mengaplikasikan Sistem Informasi pada Perpustakaan, hal ini juga memberikan keuntungan tersendiri dari segi efisiensi penggunaan kertas dan lain sebagainya. Sehingga hasil akhir yang didapat dengan pengaplikasian Sistem Informasi pada Perpustakaan ini adalah Kepuasan dari Pengguna Perpustakaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Objek Kajian

Penelitian ini menggunakan metodologi objek kajian di UPT. Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura, dengan 19 karyawan terdiri dari 2 unsur pimpinan, 1 orang IT, 10 orang pustakawan dan 6 orang tenaga administrasi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2012: 9) menjelaskan pengertian penelitian kualitatif sebagai metode penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Sedangkan menurut Sukmadinata (2011: 73), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Sehingga dalam penelitian ini tidak

memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan variabel yang diteliti, namun menggambarkan kondisi dengan apa adanya. Sedangkan menurut Djama'an Satori (2011: 23) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif interaktif, merupakan studi mendalam yang menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya. Terdapat 6 (enam) macam metode kualitatif interaktif, meliputi: studi etnografi, studi historis, studi fenomenologi, studi kasus, teori dasar, dan studi kritis. Metode kualitatif noninteraktif merupakan pemikiran analisis, mengadakan kajian berdasarkan analisis dokumen. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen- dokumen.

Berdasarkan penjelasan di atas, adapun penelitian ini menggunakan strategi kualitatif interaktif, dengan desain penelitian studi **kasus** yaitu suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat. Disini yakni, memperoleh informasi terperinci dan dalam melalui informan tentang kegiatan yang sedang. Informan (narasumber) penelitian ini berjumlah 19 orang yang memiliki informasi (data) yang banyak mengenai objek dan kasus yang sedang diteliti, untuk dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai

narasumber. Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data yakni : observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data yang pertama observasi, jenis obeservasi yang dilakukan peneliti ialah observasi partisipasipasif, dijelaskan dalam Sugiono (2016: 228), untuk observasi jenis ini, peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati dan ikut terlibat dalam kegiatan tersebut

HASIL dan PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan keterlibatan langsung serta relevansinya dengan teori sistem informasi menunjukkan bahwa pengelolaan organisasinya UPT. Perpustakaan menggunakan sistem informasi manajemen, dengan software yang digunakan adalah LINSPRO (Library Information System Profesional). Sistem informasi manajemen di UPT. Perpustakaan UTM ini terdiri dari beberapa modul yang saling terintegrasi, antara lain :

1. Modul Data Anggota
2. Modul Data Pengadaan Koleksi (Inventaris Koleksi)
3. Modul Data Koleksi
4. Modul Data Layanan Sirkulasi
5. Modul Data Kunjungan Pemustaka
6. Modul Digital Library

Dengan sistem ini, semua data terintegrasi antara yang satu dengan yang lain, data koleksi buku, data anggota perpustakaan, data koleksi baik tercetak ataupun digital, peminjam buku maupun yang mengembalikan buku tidak perlu menunggu lama untuk proses peminjaman/pengembalian buku. Petugas perpustakaan pun tidak akan mengalami kesulitan dalam proses pelaporan kepada kepala perpustakaan. Sistem informasi perpustakaan yang berbasis webbase, memudahkan kita untuk mengakses perpustakaan online, bahkan mengetahui rekam jejak aktifitas pengunjung perpustakaan. Sistem informasi ini juga mempermudah bagi pengguna untuk mencari buku lebih bebas, cepat , leluasa dan nyaman.

Adapun manfaat dari penerapan sistem informasi di perpustakaan adalah sebagai berikut :

1. Dapat mempermudah dan mempercepat layanan
2. Meningkatkan mutu layanan
3. Secara tidak langsung mengarsipkan atau memasukkan data teknis ketersediaan bahan koleksi maupun pengguna
4. Mempermudah pencarian arsip maupun penelusuran
5. Merupakan Sebuah alternatif pelayanan yang menarik dan interaktif antara petugas dan pengguna.

Fitur yang di kembangkan di UPT. Perpustakaan UTM adalah sebagai berikut :

1. **Data Anggota** : Modul data anggota digunakan untuk administrasi keanggotaan seperti KTA, Kartu sakti, super, bebas pustaka, literatur, guess/tamu.
2. **Modul Pengadaan** : Proses pengadaan bahan pustaka adalah proses pengusulan bahan pustaka untuk diadakan kemudian setelah buku diadakan(dibeli/lelang/hadiah) diinventaris untuk didata nomor inventaris, judul buku dan identitas buku lainnya.
3. **Modul Koleksi** : Adalah proses pengolahan bahan merupakan proses lanjutan dari proses pengadaan pustaka dimana pada proses ini meliputi input data buku sampai pada proses upload cover koleksi pengalokasian pustaka, cetak label serta cetak barcode.
4. **Modul Transaksi Sirkulasi** : Modul transaksi sirkulasi digunakan pencatatan sirkulasi anggota yang meliputi peminjaman, pengembalian, dan perpanjangan serta pencatatan denda keterlambatan. Baik itu transaksi peminjaman di koleksi umum maupun koleksi khusus.
5. **Modul Kunjungan Pemustaka** : Modul ini merupakan modul yang digunakan manajemen untuk monitoring kegiatan kunjungan pemustaka yang meliputi data kunjungan pemustaka baik itu kunjungan ke koleksi

sirkulasi ataupun ke koleksi khusus serta memuat yang statistik kunjungan selama beberapa periode.

6. **Digital Library** : Digital Library merupakan aplikasi yang dapat diakses oleh anggota perpustakaan melalui hp android . Pada digital library ini, anggota dapat melakukan transaksi sirkulasi meliputi pemesanan ebook, peminjaman ebook dan pengembalian ebook, serta dapat melakukan pengusulan pustaka baru.

LINSPRO ini menggantikan prosedur pelayanan perpustakaan yang tadinya dilakukan secara manual, menjadi menggunakan mesin/komputer, adapun penerapan penggunaan sistem informasi perpustakaan ini meliputi :

1. Katalog, atau daftar koleksi di perpustakaan, katalog memberikan kita informasi mengenai keberadaan koleksi, beserta informasi-informasi lain yang menyertai nya, awal nya katalog menggunakan media kartu yang di susun berdasarkan judul, pengarang atau pun subyek, penggunaan katalog ini dirasakan cukup menyita waktu dan memakan tempat yang relatif luas, penggunaan katalog elektronik merupakan solusi dari permasalahan diatas, katalog elektronik online berbentuk sebuah program perpustakaan yang merupakan mesin pencari yang pencarian nya dapat diklasifikasikan menurut pengarang, judul atau pun subyek sesuai dengan yang diinginkan oleh pengguna serta status buku akan terlihat, tersedia atau sedang dipinjam pemustaka lainnya. Penggunaan katalog elektronik ini mempercepat pencarian koleksi secara cepat dan akurat, selain itu juga bisa di dimanfaatkan bersama dalam satu waktu yang sama oleh beberapa pengguna, dengan tidak memakan ruang yang besar.
2. Sirkulasi program transaksi ini biasanya digunakan untuk proses peminjaman, pengembalian, atau pun perpanjangan koleksi perpustakaan, awalnya proses transaksi perpustakaan ini dicatat dalam sebuah kartu transaksi, dan bisa dibayangkan betapa repotnya apabila perpustakaan memiliki jumlah pengguna yang banyak, dengan menggunakan program sirkulasi perpustakaan, maka

proses peminjaman dapat di lakukan dengan cepat, dan tingkat akurasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan sistem manual. Layanan sirkulasi juga dilakukan mandiri dengan menggunakan alat yang namanya MPS, disini pemustaka bisa melakukan peminjaman, pengembalian ataupun perpanjangan sendiri, begitu juga pengembalian bisa dilakukan di drop book, yang ada di lantai 1, tanpa harus memasuki gedung perpustakaan, pengembalian bisa dilakukan pada hari libur di book drop ini.

3. Inventaris dan edit data bahan pustaka, koleksi baru yang datang di perpustakaan harus di catat dan dibuku kan dalam sebuah buku induk/ buku inventaris, dan apabila terjadi kesalahan maka harus di lakukan koreksi, yang menjadi permasalahan selanjutnya adalah pencarian koleksi yang salah tersebut akan menyita waktu yang cukup lama, dengan menggunakan sistem informasi manajemen linspro, masalah ini akan dapat teratasi dengan mudah, karena software yang digunakan biasa memungkinkan kita untuk melakukan pencarian koleksi untuk kemudian dilakukan koreksi dengan cepat.
4. Input dan edit data pengguna perpustakaan, setiap pengguna perpustakaan awalnya harus memiliki kartu perpustakaan yang disimpan di bagian sirkulasi, untuk kemudian nanti digunakan kembali apabila akan di gunakan untuk proses transaksi perpustakaan, bisa dibayangkan apabila jumlah anggota perpustakaan cukup banyak, maka proses pencarian kartu ini akan memakan waktu yang cukup lama pula, dengan menggunakan program otomasi perpustakaan pencarian, penambahan dan perbaikan data pengguna perpustakaan dapat dilakukan dengan mudah.
- 5 Laporan-laporan perpustakaan, atau pun statistik perpustakaan dengan menggunakan program otomasi perpustakaan, dapat dilakukan dengan cepat dan mudah. Semua kegiatan karyawan tersimpan lengkap didata laporan, tanpa setiap hari harus mencatat tugas – tugas apa yang sudah dilakukan.

Gambar : Layanan Mandiri MPS (Multi Purpose System)



Sumber: Website UPT. Perpustakaan UTM (2020)

KEMPULAN

Dengan adanya sistem informasi manajemen (otomasi perpustakaan) di UPT. Perpustakaan UTM, sangat bermanfaat sekali pada semua proses baik itu majemannya ataupun layananannya terhadap pemustaka. Dengan otomasi perpustakaan ini mempermudah semua prosedur yang ada dan dapat meningkatkan kualitas layanan terhadap para pemustaka. Setelah disimpulkan mafaat otomasi di UPT. Perpustakaan UTM adalah:

1. Mempercepat proses temu balik informasi. Pemustaka dapat dengan mudah menemukan ketersediaan, status dan lokasi koleksi yang dicara melalui katalog online
2. Mempermudah semua proses layanan kepada pemustaka dengan adanya otomasi semua layanan menjadi lebih cepat tepat dan akurat.
3. Mempercepat dan mempermudah proses pengelolaan koleksi, proses entry data koleksi cetak maupun elektronik jadi lebih cepat dan akurat(Inventaris dan pengolahan koleksi)
7. Mempermudah sistem manejeman, data karyawan dapat tersimpan dengan baik, proses pelaporan kerja karyawan jadi lebih mudah, dll.

8. Meningkatkan citra perpustakaan. Dengan adanya sistem otomasi perpustakaan memperbaiki citra UPT. Perpustakaan UTM.

Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Riyanto (2016) yang mengungkapkan bahwa pemanfaatan sistem informasi perpustakaan merupakan bentuk upaya membantu petugas untuk mempermudah jalannya peminjaman, pengembalian, input buku baru, input anggota baru dan penyimpanan data perpustakaan.

Saran

Sebaiknya dilakukan evaluasi setiap 1 tahun sekali terhadap fungsi dan kegunaan modul yang ada, agar semua manfaat dan fungsi tiap modul dapat terkendali dengan baik dan jika memang hasil evaluasi ada modul yang kurang bisa segera diperbarui atau ditambahkan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- James A. O'Brien. (2017) *Pengantar Sistem Informasi*. Jakarta : Salemba Empat
- Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata. (2012) *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Salim, Peter. 2000. *Salim's Ninth collegiate English – Indonesian Dictionary*. Jakarta: Modern English Press
- Susanto, Azhar (2017) *Sistem Informasi Manajemen: Konsep dan Pengembangan Secara Terpadu*. Bandung: Lingga jaya
- T Sutabri Andi. (2011) *Analisa Sistem Informasi.*, Yogyakarta
- Yakub (2012) *Pengantar Sistem Informasi* .Yogyakarta; Graha Ilmu

Website

- Adhe dan Mukhyadal. 2014. *Library Automation: Issues and Applications*. *Journal of Library and Information Science* vol. 01 issue 08, Nov – Dec 2014
- Guru Pendidikan.Com 2014 <https://www.gurupendidikan.co.id/>
- Popi Kotadjin, *PENERAPAN SISTEM INFORMASI MANAJEMEN PERPUSTAKAAN DI PERPUSTAKAAN DAERAH KABUPATEN HALMAHERA UTARA*,<https://media.neliti.com/media/publications/90170-ID-penerapan-sistem-informasi-manajemen-per.pdf>

Jurnal Online

- Herman Adi Riyanto” *SISTEM INFORMASI PERPUSTAKAAN UMUM GRATI KABUPATEN PASURUAN BERBASIS WEB MENGGUNAKAN PROGRAM PHP DAN DAT DATABASE MYSQL*”,*Jurnal Informatika Merdeka Pasuruan* Vol.2, No.1 Agustus 2016 ISSN : 2503-1945 <https://media.neliti.com/media/publications/264551-sistem-informasi-perpustakaan-umum-grati-554bbca2.pdf>

Aplikasi Deteksi Dini Plagiarisme Judul Tugas Akhir Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yayasan Rs. Islam Surabaya Dengan Algoritma Rabin-Karp

Drajad Uji Cahyono

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

E-mail: cakdrajad@unusa.ac.id

Abstrak

Di zaman modern yang serba instan dan cepat, dimana semakin mudahnya pertukaran informasi dewasa ini tidak hanya membawa dampak positif bagi kemajuan teknologi, tetapi juga membawa dampak negatif yang hampir tidak dapat dihindari yaitu plagiarisme. Praktek plagiarisme ini sangat sering dilakukan terutama di kalangan akademisi baik di tingkat sekolah maupun di perguruan tinggi. Alhasil, tindakan plagiarisme ini dapat berdampak pada penurunan kreatifitas siswa maupun mahasiswa. Berbagai cara persuasif oleh perguruan tinggi diupayakan bagi mahasiswa untuk mencegah kemungkinan dilakukannya kegiatan plagiarisme. Berdasarkan permasalahan tersebut maka, skripsi ini ditujukan untuk membuat suatu Aplikasi Deteksi Dini Plagiarisme Judul Tugas Akhir Mahasiswa STIKES Yayasan RS. Islam Surabaya dengan Algoritma Rabin-Karp. Metode yang digunakan dalam aplikasi ini yaitu dengan membandingkan kemiripan judul tugas akhir yang telah ada di database dengan judul tugas akhir yang tengah diajukan oleh mahasiswa. Dengan adanya aplikasi ini sekumpulan judul tugas akhir dapat diuji apakah antar judul tugas akhir memiliki kesamaan atau tidak. Berdasarkan hasil evaluasi uji coba sistem dapat diketahui bahwa performa hasil persentase similaritas dari algoritma Rabin-Karp memiliki ketergantungan dengan nilai K-gram yang diberikan. Berikutnya, hasil pengujian akurasi pada pendeteksian similaritas judul tugas akhir diperoleh hasil rata-rata akurasi similaritas adalah sebesar 63,19 %. Algoritma Rabin-Karp masih cukup layak untuk digunakan sebagai suatu metode sederhana

untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya plagiarisme. Meski begitu, aplikasi ini belum dapat digunakan secara sempurna untuk memastikan kemungkinan akan terjadinya tindakan plagiarisme tugas akhir. Tujuan akhir yang diharapkan adalah dengan adanya aplikasi ini kemungkinan akan dilakukannya praktek plagiarisme dapat dideteksi dan dicegah sedini mungkin.

Kata Kunci: *Plagiarisme, String Matching, Rabin-Karp*

1. PENDAHULUAN

Teknologi saat ini berkembang dengan sedemikian pesatnya, utamanya dalam hal pertukaran informasi. Di zaman modern yang serba instan dan cepat ini, semakin mudah pertukaran informasi dewasa ini tidak hanya membawa dampak positif bagi kemajuan teknologi, tetapi juga membawa dampak negatif yang hampir tidak dapat dihindari yaitu plagiarisme. Praktek plagiarisme ini sangat sering dilakukan terutama di kalangan akademisi baik sekolah maupun di perguruan tinggi. Alhasil, tindakan plagiarisme ini dapat berdampak pada penurunan kreatifitas siswa maupun mahasiswa.

Sebagai salah satu perguruan tinggi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yayasan Rumah Sakit Islam Surabaya (STIKES YARSIS) juga berupaya semaksimal mungkin untuk mencegah terjadinya plagiarisme. Embrio lembaga pendidikan tenaga kesehatan perawat dan bidan ini sudah ada sejak tahun 1979, sehingga saat ini telah meluluskan ribuan tenaga perawat dan bidan. Dengan rentang waktu penyelenggaraan pendidikan yang telah begitu lama dan tidak dapat dipungkiri

hasil karya tugas akhir mahasiswa-pun berjumlah sangat banyak, sehingga dapat menjadi sasaran empuk bagi upaya-upaya plagiarisme.

Upaya-upaya persuasif seperti tersebut diatas juga selalu dilakukan oleh STIKES YARSIS, dibarengi dengan sistem kontrol melalui koordinator tugas akhir yang ditunjuk pada tiap-tiap program studi. Akan tetapi koordinator tugas akhir hingga saat ini belum memiliki sarana yang memadai untuk mendeteksi kemungkinan-kemungkinan dilakukannya plagiarisme. Oleh karena itu untuk mencegah praktik plagiarisme tersebut diperlukan sistem deteksi dini pengukuran tingkat similaritas tugas akhir mahasiswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka akan dirancang dan dibangun suatu “Aplikasi Deteksi Dini Plagiarisme Judul Tugas Akhir Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yayasan RS. Islam Surabaya dengan Algoritma Rabin-Karp”. Teknik yang digunakan dalam perancangan aplikasi yaitu dengan membandingkan kemiripan judul tugas akhir yang telah ada dengan judul tugas akhir yang tengah diajukan oleh mahasiswa.

Dengan adanya aplikasi ini sekumpulan judul tugas akhir dapat diuji apakah antar judul tugas akhir dan yang lainnya memiliki kesamaan atau tidak, diharapkan dengan adanya aplikasi ini kemungkinan akan dilakukannya praktek plagiarisme dapat dideteksi dan dicegah sedini mungkin.

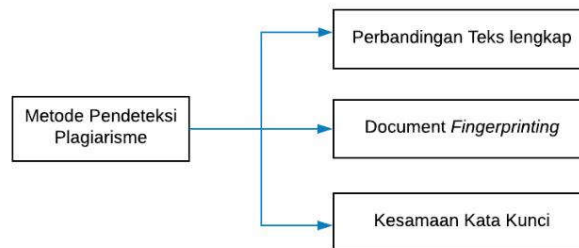
2. LANDASAN TEORI

2.1. Plagiarisme

Plagiarisme, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ialah penjiplakan yang melanggar hak cipta, yaitu hak seseorang atas hasil penemuannya yang dilindungi oleh undang-undang. Plagiat adalah pengambilan karangan (pendapat, dsb) orang lain dan menjadikannya seolah-olah karangan / pendapat sendiri, misalnya menerbitkan karya tulis orang lain atas nama dirinya sendiri. Orang yang melakukan plagiat disebut plagiator atau penjiplak.

2.2. Metode Pendeteksian Plagiarisme

Metode pendeteksi plagiarisme dibagi menjadi tiga bagian yaitu metode perbandingan teks lengkap, metode dokumen fingerprinting, dan metode kesamaan kata kunci.



Gambar 1. Metode Pendeteksian Plagiarisme

Berikut ini penjelasan dari masing-masing metode dan algoritma yang digunakan dalam sistem ini:

- a. Perbandingan teks lengkap. Metode ini diterapkan dengan membandingkan semua isi dokumen. Dapat diterapkan untuk dokumen yang besar. Pendekatan ini membutuhkan waktu yang lama tetapi cukup efektif, karena kumpulan dokumen yang diperbandingkan adalah dokumen yang disimpan pada penyimpanan lokal. Metode perbandingan teks lengkap tidak dapat diterapkan untuk kumpulan dokumen yang tidak terdapat pada

dokumen lokal. Algoritma yang digunakan pada metode ini adalah algoritma Brute-Force, algoritma Edit Distance, algoritma Boyer Moore dan algoritma Lavenshtein Distance.

- b. Dokumen Fingerprinting. Dokumen fingerprinting merupakan metode yang digunakan untuk mendeteksi keakuratan salinan antar dokumen, baik semua teks yang terdapat di dalam dokumen atau hanya sebagian teks saja. Prinsip kerja dari metode dokumen fingerprinting ini adalah dengan menggunakan teknik hashing. Teknik hashing adalah sebuah fungsi yang mengkonversi setiap string menjadi bilangan. Misalnya Rabin-Karp, Winnowing dan Manber
- c. Kesamaan kata kunci. Prinsip dari metode ini adalah mengekstrak kata kunci dari dokumen dan kemudian dibandingkan dengan kata kunci pada dokumen yang lain. Pendekatan yang digunakan pada metode ini adalah teknik dot.

2.3. Algoritma Rabin-Karp

Algoritma Karp-Rabin diciptakan oleh Michael O. Rabin dan Richard M. Karp pada tahun 1987 yang menggunakan fungsi hashing untuk menemukan pattern di dalam string teks. Fungsi hashing menyediakan metode sederhana untuk menghindari perbandingan jumlah karakter yang kuadrat di dalam banyak kasus atau situasi. Daripada melakukan pemeriksaan terhadap setiap posisi dari teks ketika terjadi pencocokan pola, akan lebih baik efisien untuk melakukan pemeriksaan hanya jika teks yang sedang proses memiliki kemiripan seperti pada pattern. Untuk melakukan pengecekan kemiripan antara dua kata ini digunakan fungsi hash. Algoritma Rabin-Karp ini banyak digunakan dalam pendeteksian pencontek atau kecurangan.

2.4. Preprocessing Data

Sebelum menentukan fitur-fitur yang mewakili, diperlukan tahap preprocessing yang dilakukan secara umum dalam teks mining pada dokumen, yaitu case folding dan tokenizing.

a. Case Folding

Case folding adalah mengubah semua huruf dalam dokumen menjadi huruf kecil. Hanya huruf “a” sampai dengan “z” yang diterima.

b. Tokenizing

Tahap tokenizing / parsing adalah tahap pemotongan string input berdasarkan tiap kata yang menyusunnya. Karakter selain huruf dihilangkan dan dianggap delimitter.

c. K-gram

K-gram adalah rangkaian terms dengan panjang K. Kebanyakan yang digunakan sebagai terms adalah kata. K-gram merupakan sebuah metode yang diaplikasikan untuk pembangkitan kata atau karakter. Metode K-gram ini digunakan untuk mengambil potongan-potongan karakter huruf sejumlah k dari sebuah kata yang secara kontinuitas dibaca dari teks sumber hingga akhir dari dokumen.

d. Hashing

Hashing adalah suatu cara untuk mentransformasi sebuah string menjadi suatu nilai yang unik dengan panjang tertentu (fixed-length) yang berfungsi sebagai penanda string tersebut. Fungsi untuk menghasilkan nilai ini disebut fungsi hash sedangkan nilai yang dihasilkan disebut nilai hash.

e. Pengukuran Nilai Similaritas

Inti dari pendekatan k-gram dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama, membagi kata menjadi k-gram. Kedua, mengelompokkan hasil terms dari k-gram yang sama. Kemudian untuk menghitung similarity dari kumpulan kata tersebut maka digunakan rumus pengukuran nilai similaritas untuk pasangan kata yang digunakan.

Keterangan:

S = Similaritas

Nt = Jumlah Hashing yang sama

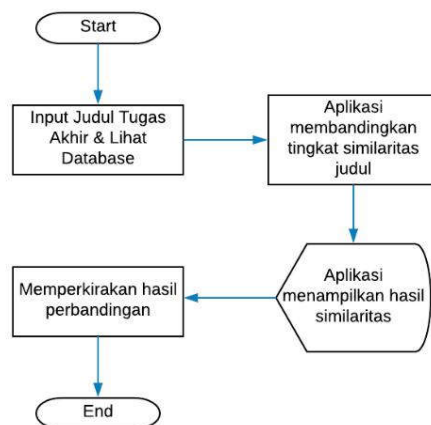
Nx = Total substring asli

Ny = Total substring uji

3. ANALISIS DAN PERANCANGAN SISTEM

3.1. Analisis Masalah

Sebelum adanya aplikasi ini, usaha upaya untuk mendeteksi kesamaan judul dilakukan dengan menggunakan fasilitas pencarian database tugas akhir di perpustakaan. Dimana teknik tersebut masih membutuhkan “tenaga ekstra” bagi panitia tugas akhir (koordinator) untuk memutuskan apakah suatu judul tugas akhir yang diajukan oleh mahasiswa layak digunakan lebih lanjut atau tidak. Dengan adanya aplikasi ini diharapkan kemungkinan tindakan plagiarisme dapat dideteksi dan dicegah sedini mungkin.



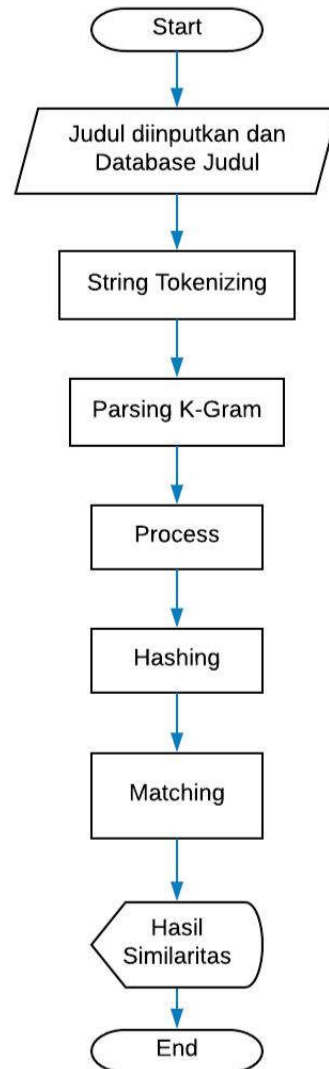
Gambar 2. Aplikasi Deteksi Dini Plagiarism

3.2. Perancangan Sistem

Aplikasi yang akan dibuat adalah untuk mengetahui tingkat similiaritas judul tugas akhir sehingga dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk mendeteksi secara dini kemungkinan dilakukannya plagiarisme. Pengguna akan menginputkan judul tugas akhir, setelah itu sistem akan menguji berapa persen hasil tingkat similaritas judul yang diajukan dengan database yang ada.

Setelah sistem memperoleh data inputan, selanjutnya sistem akan masuk ke tahap string tokenizing. Proses tokenizing merupakan penghilangan kata dan tanda baca yang dianggap kurang penting seperti kata penghubung (yang, dan, di, dll) serta karakter tanda titik, koma dan sebagainya. Selain itu pada tahapan ini string yang diolah disamaratakan menjadi lower case seluruhnya. Berikut contoh yang judul tugas akhir yang belum dilakukan tokenizing: “Perbedaan perkembangan motorik kasar anak usia Todler (1-3 tahun) pada ibu bekerja dan tidak bekerja di Posyandu Pondok Candra Sidoarjo”. Setelah dilakukan tokenizing akan menjadi seperti ini: “perbedaan perkembangan motorik kasar anak usia toddler 1-3 tahun pada ibu bekerja tidak bekerja posyandu pondok candra sidoarjo”.

Tahapan berikutnya setelah string tokenizing adalah melakukan parsing k-gram yakni memecah kata yang telah diproses string tokenizing menjadi potongan-potongan dimana setiap potongan mengandung string karakter sebanyak k. Setelah melakukan parsing k-gram langkah berikutnya adalah menghitung nilai hashing dari tiap potongan string. Setelah itu langkah berikutnya adalah melakukan hash matching yakni pencocokan nilai hash dari keseluruhan potongan string yang dibandingkan. Proses akhir adalah menghitung banyaknya nilai hash string yang sama sehingga didapatkan hasil persentase similaritasnya. Berikut diagram fungsi algoritma yang digunakan.



Gambar 3. Proses Menghitung Nilai Similaritas

Judul 3.3. Perhitungan Manual

Untuk lebih jelas mengenai proses menghitung nilai persentase similaritas judul makan akan diperlihatkan contoh kasus sederhana dan cara menghitungnya dengan cara manual sebagai berikut:

Teks 1 : Saya Drajad.

Teks 2 : Saya Andrea.

a. Tokenizing

Setelah dilakukan tokenizing, kalimatnya akan menjadi seperti ini: Teks 1 : saya drajad

Teks 2 : saya andrea

b. Parsing K-Gram

Pembagian string berdasarkan K-Gram. Nilai K-Gram yang digunakan adalah 4 (K-

Gram=4). Maka string tersebut akan menjadi potongan string seperti di bawah ini:

{saya} {aya } {ya a} {a an} { and} {andr} {ndre} {drea}

Tabel 1. Tabel Perbandingan String Teks 1 dan Teks 2

Teks 2	
No	Substring
1	saya
2	aya
3	ya d
4	a dr
5	dra
6	draj
7	raja
8	ajad

Teks 2	
No	Substring
1	saya
2	aya
3	ya a
4	a an
5	and
6	andr
7	ndre
8	drea

c. Hashing

Merupakan proses pengubahan karakter menjadi bilangan hash. Untuk melakukan pengubahan tersebut digunakan rumus sebagai berikut.

$$H = C_1 * a^{(k-1)} + C_2 * a^{(k-2)} + C_3 * a^{(k-3)} \dots + C_k * a^0$$

Dimana H adalah nilai Hash, C adalah nilai ASCII untuk suatu karakter, a adalah bilangan basis, sedangkan k adalah banyaknya karakter.

Pola: "saya"

$$\begin{aligned} \text{Nilai Hash dari saya} &= s^{*113} + a^{*112} + y^{*111} + a^{*110} \\ &= 115^{*113} + 97^{*112} + 121^{*111} + 97^{*110} \\ &= 166230 \end{aligned}$$

Dengan melakukan perhitungan yang sama terhadap kalimat yang telah di K-Gram maka di dapat nilai hashing sebagai berikut. Tabel Perbandingan Teks 1 dan Teks 2 Setelah Nilai Hash Didapatkan.

Tabel 2. Tabel Nilai Hash Perbandingan Teks 1 dan Teks 2

Keterangan Bold: nilai hash sama

No	Teks1	Hash
1	saya	166230
2	aya	144847
3	ya d	173240
4	a dr	134193
5	dra	56043
6	draj	148067
7	raja	164734
8	ajad	143100

No	Teks 2	Hash
1	saya	166230
2	aya	144847
3	Ya a	173237
4	a an	134156
5	and	55639
6	andr	143631
7	ndre	159865
8	drea	148102

Setelah didapatkan nilai hash dari seluruh substring, kemudian dicari nilai hash yang sama dari kedua teks. Seperti nilai hash yang diberikan keterangan Bold (ditebalkan) pada tabel diatas.

d. Pencocokan Nilai Hashing

Dengan cara mencocokkan satu per satu dari kedua tabel nilai hash, dihitung jumlah hash yang sama. Seperti pada tabel di awah ini.

Tabel 3. Tabel Pencocokan Nilai Hash

Teks 1	Hasil	Teks 2
166230	=	166230
144847	=	144847
173240	≠	173237
134193	≠	134156
56043	≠	55639
148067	≠	143631
164734	≠	159865
143100	≠	148102

Dengan cara yang sama dilakukan pencocokan terhadap semua nilai hash satu persatu.

e. Pengukuran Nilai Similaritas

Dengan menggunakan rumus dibawah ini:

$$S = \frac{Nt}{Nx + Ny}$$

Dimana S adalah nilai Similaritas yang akan dicari, Nt adalah Jumlah K-Gram Nilai Hash yang sama dan Nx+Ny adalah total jumlah K-Gram dari 2 string yang dibandingkan. Maka hasil yang didapatkan adalah:

$$S = \frac{4}{8+8}$$
$$S = 0,25$$

Untuk mendapatkan persentase similaritas, dikalikan dengan persen. Jadi tingkat similaritas string yang diuji yakni = 25 %.

4. IMPLEMENTASI DAN PENGUJIAN

Pengujian performansi pada akurasi pendeteksian judul-judul tugas akhir yang memiliki tingkat similaritas cukup tinggi, dimana pada pengujian ini akan mencoba membandingkan beberapa judul tugas akhir yang hampir mirip dengan cara merubah parameter k-gram mulai dengan nilai satu sampai dengan sepuluh. Judul tugas akhir yang akan diuji berikut ini merupakan judul tugas akhir yang telah ada di STIKES YARSIS.

Pengujian dengan judul tugas akhir, sebagai berikut:

Judul Tugas Akhir : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IBU
DALAM MEMILIH KB SUNTIK 3 BULAN DI BPS SITI HASUNAH DESA DURUNG

BEDUG KECAMATAN CANDI SIDOARJO, dengan:

Judul Tugas Akhir : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IBU
DALAM MEMILIH KB SUNTIK 3 BULAN DI BPS SUTIYANI DESA BABAN
KABUPATEN SUMENEP MADURA

Berikut hasil perhitungan yang dihasilkan:

Tabel 4. Pengujian Performa Algoritma Rabin Karp

No	K-Gram	Similaritas
1	1	93.02 %
2	2	78.48 %
3	3	62.86 %
4	4	60.27 %
5	5	58.56 %
6	6	57.40 %
7	7	58.72%
8	8	56.50 %
9	9	56.11 %
10	10	55.71 %

Sedangkan pada pengujian akurasi similaritas judul tugas akhir dengan membandingkan beberapa judul, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 5. Pengujian Akurasi Similaritas Judul Tugas Akhir

No	Judul 1	Judul 2	Similaritas
1	Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam memilih KB suntik 3 bulan di BPS Siti Hasunah Desa Durung Bedug Kecamatan Candi Sidoarjo	Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam memilih KB suntik 3 bulan di BPS Sutiyan Desa Baban Kabupaten Sumenep Madura	60.27 %
2	Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang upaya pencegahan penyakit demam berdarah di RW 05 Desa Kapasan Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo	Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang tanda dan gejala penyakit demam berdarah di RW 05 Desa Kapasan Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo	88.81 %
3	Hubungan tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual dengan sikap remaja pada siswa SMA XXX Kelas XXX	Gambaran pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada remaja di Desa Karang Tanjung Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo	47.00 %
4	Hubungan antara konsep diri dengan kejadian kenakalan remaja pada siswa kelas 2 di Smu Wachid Hasyim 2 YPM Taman Sepanjang	Hubungan konsep diri dengan kejadian kenakalan remaja pada siswa kelas VIII di SMP Bina Bangsa Surabaya	61.17 %
5	Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang	Hubungan pengetahuan ibu hamil tentang antenatal care	47.24 %

	pentingnya antenatal care dengan keteraturan antenatal	dengan keteraturan antenatal care di Polindes Banjar Timur	
--	---	---	--

No	Judul 1	Judul 2	Similaritas
	care di BPS Mimiek Andayani Simo Pomahan Surabaya	Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep	
6	Hubungan perawatan payudara dengan kelancaran ASI pada ibu nifas di BPS Aski Surabaya	Hubungan antara perawatan payudara pada ibu nifas dengan kelancaran ASI di BPS Yayuk Ismail Jagir Surabaya	72.51 %
7	Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 0-6 bulan di Desa Durung Bedug Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo	Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Pembantu Sumberjo Pucuk Kabupaten Lamongan	58.98 %
8	Hubungan antara peran keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru di Puskesmas Perak Timur Surabaya	Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru di Puskesmas Tulangan Kabupaten Sidoarjo	70.87 %

9	Gambaran tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang teknik menyusui yang benar di BPS. Hj Soedarti Gasmanan Surabaya	Gambaran pengetahuan ibu menyusui tentang teknik menyusui yang benar di RT 04 RW 03 Kelurahan Wonokromo	59.02 %
10	Hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas pada siswa kelas X di SMA Giki 2 Surabaya	Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas remaja di SMAN 1 Parengan Tuban	66.08 %

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan yang berisi hasil-hasil yang diperoleh

setelah dilakukan analisis, desain, implementasi dan pengujian dari perangkat lunak yang dibangun dan telah dikembangkan serta saran-saran yang akan memberikan catatan penting dan kemungkinan perbaikan yang diperlukan untuk pengembangan perangkat lunak selanjutnya.

Kesimpulan

- a. Aplikasi deteksi dini plagiarisme tugas akhir sudah cukup mudah untuk digunakan.
- b. Berdasarkan hasil evaluasi uji coba sistem dapat diketahui bahwa performa hasil persentase similaritas dari algoritma Rabin-Karp memiliki ketergantungan dengan nilai K-gram yang diberikan.
- c. Berdasarkan hasil pengujian akurasi pada pendeteksian similaritas judul tugas akhir diperoleh hasil rata-rata akurasi similaritas adalah sebesar 63,19 %.
- d. Algoritma Rabin-Karp cukup layak untuk digunakan sebagai suatu metode sederhana untuk mendeteksi secara dini kemungkinan terjadinya plagiarisme. Akan tetapi, aplikasi ini belum dapat digunakan secara sempurna untuk memastikan kemungkinan akan terjadinya tindakan plagiarisme tugas akhir.

Saran

Dalam penyusunan tugas akhir ini, masih terdapat banyak kekurangan yang sangat memungkinkan untuk diperbaiki dan disempurnakan pada pengembangan selanjutnya. Beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan adalah:

1. Aplikasi ini diharapkan dapat membantu untuk mencegah secara dini kemungkinan terjadinya kegiatan plagiarisme dalam pengerjaan tugas akhir mahasiswa.
2. Aplikasi ini akan lebih bagus jika dapat menggunakan persamaan makna sinonim kata dalam implementasinya.
3. Aplikasi ini perlu disempurnakan dengan penambahan fasilitas untuk mendeteksi plagiarisme langsung pada dokumen tugas akhir, sehingga akurasi ada atau tidaknya suatu kegiatan plagiarisme dapat diukur secara pasti.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chillar, Rajender Singh dan Kochar, Barjes. RB-Matcher: String Matching Technique. *World Academy Of Science, Engeneering and Technology*. 2008; 18. 132-135
- [2] Sandi H. Trik dan Solusi Jitu Pemrograman Web. Yogyakarta: Penerbit Lokomedia. 2010.
- [3] Abdul K. Konsep & Tuntunan Praktis Basis Data. Yogyakarta: Penerbit Andi.1999.

[4] Abdul Kadir. Tuntunan Praktis Belajar Database Menggunakan MySQL. Yogyakarta: Andi Offset. 2008.

[5] Sarwo P. Yii Framework: Menguasai Framework PHP Terbaik. Yogyakarta: Penerbit Lokomedia. 2013.

[6] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2008).
<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>

[7] Ade Mirza S. Perancangan Sistem Penentuan Similarity Kode Program pada Bahasa C dan Pascal dengan Menggunakan Algoritma Rabin-Karp. Fakultas Teknik Universitas Tanjung Pura: Program Studi Teknik Informatika. 2013.

[8] Taufik, Dennis Ahmad. Sistem Pengukuran Tingkat Similaritas Dokumen. Bandung: Universitas Komputer Indonesia. 2012.

MODERN LIBRARY INTERIOR DESIGN IN MANAGEMENT PERSPECTIVE

Bakhtiyar

Jurusan Ilmu Perpustakaan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
Email : bakhtiyar.fisipuwks@gmail.com
Website : wayangsufi.com

Herlina Nur Aisjah

Jurusan Ilmu Perpustakaan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
Email: herlina.fisipuwks@gmail.com

ABSTRACT

The research intends to describe the interior design of the library in accordance with the changing times. Research based on focusing based on a comprehensive detailed study of library interior design content management. The research includes analysis focused on the main role of library interior design management. The implementation of the analysis required realistic critical thinking, applying conceptual in the historical period, so that an appropriate historical approach is carried out, that is, the investigation is characterized by highly dominant critical realism on the development of a thought. Primary information sources are empowered as primary data. The technique of collecting data empowers library research through reading various literary literature, modern library interior design, providing a sense of comfort and security, utilization of library services in the industrial revolution era 4.0. Analysis activity is a qualitative descriptive, based on the analysis of various theoretical reading, research and non-research. Analysis utilizes content analysis, to analyze the meaning of modern library interior design concepts, creating a sense of comfort and security in the library. Observation of library activities every day, used to construct theory. The results of the study include; (1). Library interior design as a factor supporting the success of services, where the planning and construction of the library building is carried out architecturally, meaning that it has a high aesthetic element by not eliminating the security and functional elements of the building. (2). Planning for building construction and library layout must be adjusted to the demands of the times by prioritizing elements of aesthetics, comfort and safety in the library's excellent service.

Keywords; *Library Interior Design; Library Services; Library*

Penelitian bermaksudkan mendiskripsikan desain interior perpustakaan sesuai dengan perkembangan jaman. Research mendasarkan pada pemfokusan berbasiskan kajian komprehensif detail mengenai content manajemen desain interior perpustakaan. Penelitian berlingkupkan penganalisaan terfokuskan bahasan pokok peran manajemen desain interior perpustakaan. Pelaksanaan penganalisaan diperlukan pemikiran kritis realitis, mengaplikasikan konseptual dalam kurun sejarah, sehingga tepat dilakukan historical approach, yaitu penyelidikan bercirikan amat mendominankan kritis realitis pada perkembangan suatu pemikiran. Sumber informasi primer diberdayagunakan sebagai data primer. Teknik menghimpun data memberdayagunakan library research melalui membaca bermacam literatur bersubyekkan, desain interior perpustakaan modern, memberikan rasa kenyamanan dan keamanan, pemanfaatan layanan perpustakaan di era revolusi industri 4.0. Aktivitas pengalisaan adalah diskriptif kualitatif, bersumberkan analisis bermacam bahan bacaan teoritik, research serta non research. Penganalisaan mendayagunakan content analysis, untuk menganalisa makna konsep desain interior perpustakaan modern, menciptakan rasa kenyamanan dan keamanan di perpustakaan. Observasi aktivitas

perpustakaan disetiap harinya, dipergunakan untuk pengkontruksian teori. Hasil penelitian meliputi; (1). Disain interior perpustakaan sebagai faktor menunjang keberhasilan layanan, dimana proses perencanaan dan pembangunan gedung perpustakaan dilaksanakan secara arsitektural, artinya memiliki unsur estetika tinggi dengan tidak menghilangkan unsur keamanan dan fungsional bangunan. (2). Perencanaan pembangunan gedung dan tata ruang perpustakaan harus disesuaikan dengan tuntutan jaman dengan mengutamakan unsur estetika, kenyamanan dan keamanan dalam layanan prima perpustakaan.

Kata Kunci; *Desain Interior Perpustakaan; Layanan Perpustakaan; Perpustakaan*

PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan sumber ilmu, mempunyai posisi dan peranan strategis dalam pembentukan literasi society, dimana ditandai adanya indikator minat dan budaya membaca yang begitu tinggi. Keberadaan perpustakaan tak bisa dipisahkan dengan peradaban serta budaya bangsa Indonesia. Perpustakaan merupakan wadah untuk menumbuhkembangkan minat baca masyarakat, sebagai salah satu wujud pengamalan Undang -Undang Dasar 1945 pasal 31,[1], secara tegas menyatakan tiap-tiap warga negara memiliki hak memperoleh pendidikan dengan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Keberlangsungan aktifitas suatu perpustakaan sangat memerlukan berbagai fasilitas terutama fasilitas gedung serta ruang perpustakaan, yang diperlukan baik untuk koleksi, aktivitas membaca pengguna, maupun untuk pustakawan. Gedung perpustakaan tidak hanya sekedar tempat, tetapi juga memiliki nilai tertentu. Tata ruang perpustakaan dengan perabot pendukung, misalnya almari, meja, kursi, rak, dan sebagainya merupakan suatu bagian yang menentukan dalam memberikan pelayanan yang optimal. Perlengkapan dan peralatan pada suatu perpustakaan sangat menentukan keberhasilan layanan, disamping itu desain interior atau tata ruang juga dapat meningkatkan citra perpustakaan. Supaya pemustaka merasakan kenyamanan tatkala ada di perpustakaan. Oleh karenanya tata ruang perpustakaan wajib diperhatikan dengan baik. “jika pengguna merasa nyaman berada di perpustakaan, maka pengguna akan senang untuk datang kembali ke perpustakaan” (Lasa, 2007: 16),[2]. Tata ruang gedung perpustakaan sebagai faktor penting untuk menunjang keberhasilan layanan. Oleh karenanya segala perencanaan dan aktivitas perpustakaan, dirancang dan di selenggarakan dengan melalui proses perencanaan

desain gedung dan tata ruang perpustakaan, yang dilaksanakan secara arsitektural. Artinya memiliki unsur estetika yang tinggi namun tidak melepaskan unsur yang lain seperti keamanan dan fungsional bangunan tersebut. Persiapan pembangunan dan perencanaan yang baik, sangat diperlukan untuk memenuhi standard sebuah gedung perpustakaan yang ideal, sehingga kenyamanan dan keamanan penggunaan perpustakaan baik itu karyawan atau pemustaka akan terpenuhi dengan baik.

Adanya perencanaan gedung yang baik dan matang, berdampak pada keberlangsungan pembangunan secara efektif dan sefisien, serta semakin fokus terhadap tujuan utama yakni dibangun dan diwujudkannya sebuah gedung perpustakaan. Pengaturan setiap ruangan pada perpustakaan senantiasa dituntut agar dapat memunculkan rasa nyaman dan aman, sehingga diperlukan ilmu tata ruang perpustakaan yang dapat melibatkan beberapa ahli pembangunan ataupun pustakawan yang dapat bersinergi, sehingga tujuan pembangunan perpustakaan sesuai dengan visi dan misi perpustakaan dapat diwujudkan dengan maksimal. Keseluruhan dalam pembuatan gedung perpustakaan dan interior desainnya, tak lepas dari masalah pokok yaitu anggaran atau biaya. Akan tetapi yang lebih mendasar dari itu semua adalah tanggapan dan partisipasi dari pemerintah, pimpinan perguruan tinggi, staf pengajar maupun para pustakawan itu sendiri, yang dapat membuat segala yang tidak mungkin akan menjadi mungkin. Mewujudkan suatu perpustakaan yang ideal akan sangat mudah apabila kerjasama sinergis dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, sehingga visi dan misi dari suatu perpustakaan dapat termanifestasikan.

Berpangkal dari uraian di atas, penelitian bermaksudkan mengetahui tentang desain interior modern yang sesuai pada perpustakaan perguruan tinggi. Berbicara atau membahas desain interior sebuah perpustakaan modern, sangat mengundang berbagai ahli dari berbagai disiplin ilmu. Oleh karenanya kajian ini membatasi dengan memakai persepektif manajemen.

KAJIAN PUSTAKA/TEORI

A. Pengertian Perpustakaan

Pengertian perpustakaan seperti yang termuat pada Undang-undang Nomor

43 tahun 2007 Pasal 1,[3], membuktikan perpustakaan ialah lembaga yang mengelola bahan pustaka karya tulis, karya cetak, serta karya rekam melalui cara professional dengan sistem baku untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, riset, pelestarian, informasi, serta rekreasi bagi pengguna perpustakaan. Perpustakaan bermuasal dari istilah pustaka, memiliki arti kitab/buku. Sesudah itu ditambahkan awalan per serta akhiran an, maka terwujud istilah perpustakaan dimana memiliki pengertian himpunan buku-buku dan sangat terkenal sebagai koleksi bahan pustaka (Saleh dan Komalasari, 2010:14),[4].

Sedangkan pengertian perpustakaan sesuai pendapat Sutarno (2006: 11-12),[5] ialah mencakup sebuah ruangan, sebagai bagian dari gedung, atau gedung tersendiri berisikan buku-buku koleksi yang telah diatur sedemikian rupa, supaya dapat dengan mudah untuk dicari serta dimanfaatkan apabila dibutuhkan sewaktu-waktu oleh pengguna. Beberapa pengertian atau pemaknaan dari perpustakaan itu, memberikan kesimpulan perpustakaan merupakan tempat di mana di dalamnya terdapat sumber informasi dengan berbagai bentuk dikelola dengan sistematis.

B. Pengertian Desain Interior Perpustakaan.

kata desain sesuai kamus besar bahasa indonesia ialah gagasan paling awal, perancangan, rencana pola susunan, kerangka bentuk sebuah ruangan, motif susunan pola bangunan serta corak bangunan. Sedangkan interior ialah merupakan bagian pada gedung ataupun ruangan, tata perabot ataupun hiasan didalam bagian pada gedung. Apabila diberikan arti secara keseluruhan desain interior ialah gagasan paling awal diperuntukan pada sebuah ruangan ataupun sebuah perencanaan pada bagian sebuah bangunan, sebab ruangan tersebut mempunyai nilai estetika. Sesuai pendapat Schmid (2005:6),[6], bahwa dalam pengertian desain interior, bangunan tersebut dibentuk oleh beberapa elemen yang bersifat arsitektur dari struktur pembentukannya. Ada elemen-elemen yang patut untuk diperhatikan tatkala mendisain sebuah ruangan yakni; ruang, warna, penerangan, sirkulasi udara serta penataan suara.

Desain interior perpustakaan ialah suatu perencanaan dari bagian ruangan perpustakaan, dimana memiliki tujuan sesuai pada fungsi serta mempunyai unsur

estetika. Selain itu desain interior memiliki kemampuan dalam memberi rasa kenyamanan bagi penggunanya, antara lain :

1. Kenyamanan ruang untuk membaca, ruang baca yang santai, dan nyaman bagi pengunjung
2. Penataan perabotan dan perlengkapan perpustakaan dengan menyesuaikan fungsi masing – masing
3. Penerangan yang memadai, pencahayaan ini bisa didapat dari dua faktor yaitu faktor alami dan buatan. Memberikan kesan terang bila pengguna datang.
4. Pernaan dinding yang menarik, warna dinding yang terang tetapi terlihat lembut
5. Sarana dan prasarana pendukung yang lainnya, ditujukan untuk bisa memberi rasa nyaman untuk pengguna

Maksud desain interior perpustakaan awalnya hanya menitik beratkan pada fungsi dari masing – masing ruang. Kemudian dengan berjalannya waktu, berkembang sangat luas dan meliputi kesemua unsur estetika dari berbagai dimensi agar mampu memberi kenyamanan, baik secara fisik serta non fisik untuk pengguna perpustakaan.

C.Fungsi dan Kegiatan Pokok Perpustakaan.

Menurut Sutarno NS (2006: 4),[7], perpustakaan merupakan sebuah pusat informasi memiliki berbagai fungsi, antara lain adalah untuk pemenuhan keperluan masyarakat. Pada galibnya perpustakaan memiliki tiga aktivitas anutama, yakni pertama menghimpun (to collect) seluruh informasi sesuai pada bidang aktivitas, visi misi institusi serta masyarakat yang memanfaatkannya. Kedua melestarikan, memelihara serta merawat (to preserve), semua bahan pustakanya supaya bisa selamanya dalam kondisi yang baik, utuh, layak dipakai serta tak cepat rusak, baik disebabkan pemanfaatannya ataupun usianya. Ketiga ialah melakukan penyediaan koleksi agar siap dimanfaatkan serta didayagunakan (to make available) semua sumber informasi serta koleksi yang dipunyai untuk penggunanya. Namun demikian dalam perkembangannya seharusnya perpustakaan memiliki fungsi

ganda, yaitu kegiatan gerakan literasi, yang dimaksudkan untuk kampanye agar masyarakat mau hadir dan membaca buku di perpustakaan. Perpustakaan wajib berkemampuan bisa memenuhi seluruh fungsi yang ada di atas agar kenyamanan dan keamanan para pemustaka dapat ditingkatkan sehingga tujuan dari pembangunan sebuah perpustakaan yang ideal dapat tercapai secara maksimal sesuai visi dan misi perpustakaan.

METODE PENELITIAN

A. Obyek Penelitian.

Research ini mendasarkan diri pada kejelian analisa dengan berbasiskan kajian komprehensif secara detail mengenai fokus utama pada pembahasan content yang sangat menarik perhatian (Bakhtiyar, 2020:11833),[8], yaitu kajian terhadap manajemen desain interior perpustakaan untuk memberikan rasa kenyamanan dan keamanan bagi pemustaka yang memanfaatkan layanan prima perpustakaan. Kenyamanan dan keamanan pemustaka memegang prioritas utama untuk diwujudkan, sehingga pemustaka senantiasa *betah* atau *krasan* dan senantiasa untuk loyalitas pada perpustakaan. Mewujudkan desain interior perpustakaan yang ideal sesuai tuntutan perkembangan jaman tidaklah mudah, sebab membutuhkan berbagai persiapan dan kesiapan serta melalui proses cukup panjang dan rumit. Oleh karenanya sangat dibutuhkan adanya desain interior perpustakaan modern sesuai era revolusi industri 4.0, berperan utama sebagai centralitas sumber informasi bagi pemustaka.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian berlingkupan pada penganalisaan yang sangat mendasar melalui cara senantiasa berbasiskan dan memfokuskan bahasan pokok (Bakhtiyar, 2019:154),[9], tentang peran manajemen desain interior perpustakaan yang cocok dengan era revolusi industri 4.0, terutama pada perancangan perpustakaan guna menunjang tercapainya loyalitas pengguna terhadap layanan prima perpustakaan. Pada jasa informasi perpustakaan modern dalam implementasinya dalam kinerjanya, sangat dituntut untuk memperoleh kepercayaan publik, sehingga perpustakaan sangat membutuhkan jadirnya desain interior yang sangat sesuai

dengan perkembangan jaman. Oleh sebab itu perpustakaan memerlukan aplikasi manajemen desain interior perpustakaan, yang mampu *merengkuh* kesuksesan menampilkan *role peformance* perpustakaan sesuai era revolusi industri 4.0.

C. Konseptualisasi

Hakekat manajemen desain interior perpustakaan dengan memperhatikan seksama secara terhadap desain interior atau tata ruang yang ideal. Adapun tujuannya tak lain dan tak bukan untuk harmonisasi tat ruang perpustakaan, untuk bermampuan dalam mewujudkan rasa nyaman, aman, serta produktif tatkala berada dalam perpustakaan. Manajemen tata ruang besifat positif konstruktif, yang mampu menciptakan rasa nyaman serta aman ternyata sangat bisa meningkatkan citra sebuah perpustakaan. Apalagi bila perpustakaan dilengkapi berbagai sarana prasarana yang memadai, maka perpustakaan akan dipersepsi dan diimagekan secara positif oleh pemustaka, bahwa perpustakaan merupakan tempat yang nyaman dalam mencari informasi.

D. Pendekatan

Dalam pelaksanaan penganalisaan pada penelitian ini, sangat diperlukan adanya pemikiran kritis yang wajib bersifat realitis, agar dapat untuk mengaplikasikan sebuah konseptual dalam kurun sejarah baik diwaktu lampau maupun waktu yang sedang terjadi, sehingga pada riset yang dilakukan dianggap sangat tepat dilakukan penelitian berjenis *historical approach*. (Bakhtiyar, 2020:11833).[10]. Suatu penelitian *Historical Approach* sangat membutuhkan penyelidikan yang bercirikan amat dominan yaitu penyelidikan kritis realitis pada perkembangan suatu pemikiran. Sumber informasi primer sebagai unsur terpenting yang dapat diberdayagunakan, karena telah dianggap sebagai komponen utama sebagai data primer. (Bakhtiyar, 2019:14),[11].

E. Metode Penghimpunan Data.

Adapun teknik untuk menghimpun data dalam *historical approach*, memndayagunakan *library research* secara optimal dengan menjalankan aktivitas baca bermacam literatur dengan mendasarkan pada bahan bacaan bersubyeikan (Bakhtiyar, 2020:11833),[13], desain interior perpustakaan modern guna

memberikan rasa kenyamanan dan keamanan dalam pemanfaatan layanan prima perpustakaan. Tujuannya tak lain adalah perpustakaan dapat memenuhi indeks kepuasan pengguna secara optimal dengan memberikan kualitas jasa informasi perpustakaan modern sesuai era revolusi industri 4.0

F. Analisa Penelitian

Pada aktivitas pengalisan dilaksanakan melalui analisa diskriptif kualitatif, yang bertitik tolak pada sumber analisis bermuasal dari berbagai macam bahan bacaan yang mempunyai sifat sangat teoritik, research serta non research. (Bakhtiyar, 2018:67),[13]. Penelitian ini sangat mendominasi dalam mendiskripsikan, memeriksa serta mengevaluasi fakta-fakta faktual guna mencari solusi pemecahan berbagai permasalahan yang terdapat pada fenomena (Bakhtiyar, 2019:6-7),[14], manajemen desain interior perpustakaan dengan memperhatikan seksama terhadap tuntutan dan harapan sesuai dengan perkembangan jaman.

Agar dapat *tergayuhnya* validitas dalam penganalisa, maka sangat diperlukan untuk mendayagunakan *content analysis*, yang memiliki kegunaan untuk melakukan analisa makna terhadap konsep-konsep penting (Bakhtiyar, 2018:78),[15], desain interior perpustakaan modern dalam menciptakan rasa kenyamanan dan keamanan di perpustakaan. Peran utama perpustakaan dalam mendukung terciptanya rasa kenyamanan dan keamanan bagi para pemustaka dalam memanfaatkan layanan jasa informasi perpustakaan, tak lain wajib melaksanakan manajemen desain interior perpustakaan yang sesuai dengan tuntutan jaman. Observasi pada aktivitas perpustakaan disetiap harinya, bisa dipergunakan sebagai unsur terpenting guna menunjang dalam melakukan pengkontruksian teori. (Bakhtiyar, 2020:1183),[16], terutama pada pemaknaan peran perpustakaan dalam manajemen desain interior perpustakaan, guna memberikan rasa kenyamanan dan keamanan dalam pemanfaatan layanan prima perpustakaan. Semua kesuksesan yang diraih perpustakaan dalam pelayanan prima perpustakaan di masa sekarang maupun di masa mendatang sesungguhnya tidak terlepas dari desain interior perpustakaan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Rasionalisasi Desain Interior Perpustakaan

Bab IX pasal 38 UU Nomor 43 Tahun 2007,[17] menegaskan: (1) Tiap penyelenggara perpustakaan menyediakan sarana serta prasarana yang sesuai standar nasional perpustakaan. (2) Sarana serta prasarana yang dimaksudkan ayat (1) dimanfaatkan serta dikembangkan sesuai perkembangan teknologi informasi serta komunikasi. Oleh karenanya untuk pengembangan gedung pada perpustakaan wajib disesuaikan dengan standar, fungsi, serta tujuan perpustakaan umum supaya tak memunculkan permasalahan. Beberapa masalah akan timbul akibat tidak standarnya gedung perpustakaan antara lain :

- (1). Kurang terciptanya rasa senang.
- (2). Tidak menguntungkan untuk usaha peningkatan efektivitas dan efisiensi kerja.
- (3). Tidak memungkinkan dilakukan perluasan gedung dalam pengembangannya.
- (4). Letak yang salah dapat menyebabkan kurang terjangkaunya dengan pemustaka.
- (5). Timbulnya kadar lembab yang tinggi.

Perpustakaan memerlukan perhatian khusus terhadap desain interior atau tata ruang agar terlihat keindahannya, yang mampu menarik perhatian dan membuat para pengguna perpustakaan merasakan kenyamanan, keamanan, serta sangat produktif tatkala berada di perpustakaan. Tata ruang yang baik pada sebuah perpustakaan mampu menciptakan rasa nyaman dan meningkatkan citra perpustakaan tersebut. Dilengkapi dengan sarana prasarana yang memadai, hal tersebut akan menjadikan pemustaka beranggapan bahwa perpustakaan bukan lagi sebuah tempat yang membosankan, melainkan menjadi tempat yang nyaman untuk mencari informasi. Sehingga pembangunan dan pengaturan sebuah perpustakaan harus meliputi beberapa aspek dalam tata ruang gedung perpustakaan, diantaranya ada 4 hal, yaitu :

- (1). Aspek fungsional. Penataan ruang wajib memperhatikan fungsi serta kemanfaatan unsur-unsur penyusun perpustakaan termasuk berbagai benda yang ditaruh dalam perpustakaan. Setiap unsur ataupun perabot serta benda lain di perpustakaan wajib ditempatkan serta wajib mempunyai fungsi di perpustakaan. Tidak boleh terdapat banyak benda yang tak mempunyai fungsi diletakkan di perpustakaan. Hubungan serta alur antara sekat serta ruang, menjadi urgen supaya pergerakan pemustaka dan pustakawan dapat leluasa.
- (2). Aspek Psikologis Pengguna. Penataan ruang perpustakaan pada realitasnya memiliki pengaruh kuat terhadap aspek psikologis pemustaka. Terutama supaya pengunjung merasakan kenyamanan tatkala berada dalam perpustakaan, keleluasaan memanfaatkan semua fasilitas perpustakaan dan mampu memperoleh informasi yang dibutuhkannya. Keharmonisan serta serasinya ruang perpustakaan ternyata bisa mempengaruhi psikologis pemustaka, supaya di perpustakaan merasakan tenang, sekaligus memunculkan rasa kesenangan.
- (3). Aspek Estetika. Sangat berkaitan erat pada faktor keindahan. Kerapian menata perabot serta berbagai benda dan aksesoris lainnya yang mendukung keindahan tatkala mata melihat sangat penting untuk ditambahkan. Pemilihan terhadap warna dan lukisan, musik yang mampu membuat jiwa pengguna merasa tenang sangat perlu untuk dimanfaatkan, supaya keindahan tata ruang dapat semakin lengkap.
- (4). Aspek Keamanan Bahan Pustaka. Faktor keamanan menjadi urgen sekali untuk senantiasa diperhatikan, apalagi berhubungan langsung pada koleksi fisik yang sangat dimungkinkan gampang mengalami kerusakan ataupun mudah hilang disetiap waktu. Desain tata ruang sangat penting untuk memperhatikan sesuatu yang bisa mengancam keberadaan koleksi perpustakaan, baik bersifat alami ataupun adanya campur tangan pemustaka. Penting sekali untuk penggunaan teknologi karena sangat dianjurkan untuk dimanfaatkan.

Tatkala aspek-aspek penataan terhadap ruang perpustakaan itu dapat diaplikasikan sesuai hakikatnya secara baik dan benar, dapat dipastikan bahwa perpustakaan menjadi tempat yang amat kondusif untuk penyimpanan koleksi referensi serta informasi. Pemustaka dan pustakawan tentunya merasakan sangat nyaman serta sangat betah dalam melaksanakan kegiatan di perpustakaan. Konsep penataan ruang secara khusus akan tetapi masih tetap memperhatikan pada aspek-aspek penataan ruang yang baik dan benar itu, akan berkemampuan untuk membentuk ciri khas serta mampu untuk menarik banyak pengunjung. Berbagai perpustakaan telah merancang dengan menggunakan konsep-konsep khusus, antara lain konsep klasik yang memadukan kafe dengan perpustakaan. Pengunjung tentunya menjadi sangat tertarik untuk melakukan kunjungan ke perpustakaan, serta betah berlama-lama memanfaatkan layanan perpustakaan yang berkonsep khusus. Oleh karenanya dalam penataan ruang perpustakaan, harus senantiasa memperhatikan aspek-aspek yang sudah diutarakan sebelumnya (Suwarno, 2011: 45),[18] Apalagi di era modern ini dan seiring dengan berkembangnya teknologi, maka sebuah perpustakaan juga dituntut sebagai area refreshing bagi penggunanya. Faktor kenyamanan menjadi faktor penentu keberhasilan perancangan sebuah ruang. Tak terkecuali sebuah perpustakaan.

B. Perencanaan Gedung dan Tata Ruang Perpustakaan Yang Ideal

Sebuah gedung perpustakaan mempunyai tempat terdiri atas sejumlah ruangan dimana setiap ruangan memiliki fungsi berbeda antara satu ruangan dengan ruangan lainnya. Ruang perpustakaan sebagai tempat telah disediakan pada perpustakaan yang wajib terpilah dengan aktifitas yang lainnya. Pembagian untuk ruangan harus dicocokkan terhadap sifat aktivitas, sistem aktivitas, besarnya pengguna, jumlah staf serta keamanan tata kerja, agar supaya kelancaran mekanisme aktivitas pada perpustakaan itu dapat terlaksana secara efektif (Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan, 2000),[19]

Dewasa ini, fungsi dari suatu ruangan di perpustakaan tak sekedar digunakan untuk tempat baca serta mencari informasi saja namun saat ini fungsi ruangan di perpustakaan lebih ditekankan pada kenyamanan pemustaka dan sebagai area refreshing bagi penggunanya. Oleh karena itu pengembangan tata ruang

perpustakaan saat ini dapat dikembangkan menjadi lebih dinamis lagi dengan menggunakan desain yang sesuai dengan perkembangan saat ini serta pola pemberian warna dinding yang khusus, sehingga perpustakaan dapat menjadi lingkungan baca yang nyaman dan lebih menarik pemustaka untuk datang di perpustakaan.

Menciptakan gedung perpustakaan yang baik tentunya memerlukan perencanaan yang matang sehingga akan dapat membentuk tempat bekerja sangat efisiensi, nyaman, serta memperoleh rasa senang baik untuk staf perpustakaan serta pengunjung. Oleh karenanya dalam mewujudkan gedung seperti itu, dibutuhkan perencana yang sangat menekankan adanya kepekaan mengenai keperluan pengguna serta obyek maupun fungsi perpustakaan. Kesalahan yang diperbuat dalam tahap perencanaan jelas menghasilkan kerugian-kerugian yang sangat besar. Sebagai ilustrasi, apabila perpustakaan telah dirancang dengan memakai sistem yang tertutup, sudah tentu tak sesuai bila dioperasikan dengan sistem yang terbuka. Namun apabila dirancang bangun untuk sistem terbuka maka akan cocok bila digunakan untuk sistem tertutup. Karena itu rancangan perpustakaan harus dipikirkan dulu matang-matang sebelum membuat perpustakaan, dan tentunya rancangan perpustakaan juga dapat diperkaya dengan ide-ide atau pengalaman pustakawan lain.

Oleh karena terbatasnya anggaran pembangunan, maka pembiayaan pembangunan serta pemeliharaan gedung semakin jadi terbatas pula, sebab ternyata sangat mahal juga. Faktor anggaran pembiayaan sebagai unsur paling penting, dimana sangat perlu menjadi bahan pertimbangan secara matang tatkala pustakawan membuat perencanaan untuk pembangunan sebuah gedung perpustakaan. Adapun beberapa langkah yang harus kita siapkan untuk membuat rencana pembangunan gedung perpustakaan yaitu :

- (1). Penunjukan personalia atau orang yang mampu bertanggung jawab terhadap pelaksanaan dan mempersiapkan perlengkapan perpustakaan. Dibuatkan bagan struktur organisasi yang saling bekerja sama dalam pembangunan suatu gedung perpustakaan serta menentukan desain

ruangan yang bisa mewadahi semua unsur layanan yang ada di perpustakaan seperti area pelayanan, area membaca, area pengolahan, area administrasi dan seterusnya.

- (2). Desain gedung seyogjanya mempunyai desain bersifat fungsional daripada monumental. Maknanya desain harus memiliki nilai manfaatnya, bukan sekedar hiasan belaka yang merupakan bagian suatu monumen. Desain dibuat bersifat ekonomis, sehingga biaya pemeliharaan gedung bisa untuk ditekan seminimnya. Pembangunan perpustakaan juga harus memperhitungkan pertumbuhan masa mendatang, setidaknya masa pengembangan 10 tahun ke depan. Pertumbuhan ini dipengaruhi laju penambahan koleksi bahan pustaka, jumlah pengunjung atau penambahan jumlah komputer dan internet yang harus mulai di adakan di perpustakaan sehingga dapat mempengaruhi tata ruang dan tata letak.
- (3). Panitia pembangunan bisa beranggotakan; lingkungan arsitek, para pustakawan maupun konsultan perpustakaan, desain interior, serta jajaran rektorat. Masing-masing akan saling berkomunikasi dengan baik sehingga pembangunan gedung ideal yang diinginkan akan dapat tercapai dengan maksimal.
- (4). Pemilihan lokasi gedung seyogjanya selalu mempertimbangkan kenyamanan pengguna, perluasan untuk masa yang akan datang, tersedianya tanah serta anggaran. Lokasi perpustakaan berpengaruh besar pada pemakai.
- (5). Rencana pendahuluan yang paling baik tidak hanya direncanakan oleh satu orang saja, melainkan merupakan hasil kerja kelompok tergabung pada suatu panitia. Planning pembuatan gedung yang dibuat oleh arsitek harus diketahui oleh pustakawan agar dapat kesepakatan yang sesuai dengan fungsi dan peran perpustakaan dan dapat memiliki sifat ekonomis, lentur dan tersedianya kemungkinan untuk melakukan perluasan di masa yang akan datang.

- (6). Gedung yang ada pada saat ini, telah direncanakan bisa diharapkan terdapatnya perhatian serius, terutama pada faktor pencahayaan, desain perabotan yang sangat baik, serta bermacam segi tata ruang memiliki keindahan melalui warna warni cerah dapat menciptakan ruangan sangat menyenangkan sebagai tempat pembelajaran.
- (7). Rencana final dan spesifikasi sering disebut rencana kerja, mencakup (a) rencana lantai, (b) elevasi, (c) seksi dan rincian struktur. Pustakawan harus memeriksa dengan cermat gambaran tata letak perabot, lantai, langit-langit dan sebagainya. Bilamana perlu maka pustakawan dapat minta perubahan.

C. Tata Ruang Perpustakaan

Sedangkan tata ruang gedung perpustakaan juga merupakan komponen terpenting yang bisa mendukung kesuksesan pelayanan prima perpustakaan, karena semua perencanaan serta kegiatan perpustakaan telah dirancang serta diselenggarakan di dalam gedung tersebut. Berikut ini ruangan-ruangan yang wajib tersedia pada sebuah perpustakaan yakni :

- (1). Ruang koleksi, yang memiliki fungsi sebagai tempat koleksi bahan pustaka, bahan multimedia dan bahan-bahan digital. Ruang ini tergantung dari besar kecilnya perpustakaan sehingga penataan bahan koleksi harus disesuaikan.
- (2). Ruang baca, disediakan untuk pemakai perpustakaan agar melakukan kegiatan membaca. Apabila perpustakaan cukup besar maka bisa dibagi lagi menjadi beberapa ruangan seperti ruang baca koleksi umum, ruang baca koleksi khusus, ruang baca anak serta seterusnya.
- (3). Ruang layanan, digunakan dalam memberikan layanan pada pengunjung dalam pelbagai kegiatannya antara lain; layanan peminjaman dan pengembalian buku.

- (4). Ruang kerja teknis serta administrasi, digunakan untuk bisa menyelesaikan aktivitas pengadaan, pengolahan serta lain-lainnya yang berhubungan terhadap pengadministrasian bahan pustaka.

D. Penataan Gedung dan Tata Ruang Perpustakaan sesuai Perkembangan

Jaman Pustakawan saat ini perlu memikirkan bagaimana situasi dan kondisi masyarakat jaman digital. Kemajuan teknologi informasi tak bisa terelakkan lagi, yang merupakan faktor utama yang menggerakkan munculnya sebuah perpustakaan digital. Ide lahirnya sebuah perpustakaan digital sudah menimbulkan kesadaran disebagian besar pustakawan guna mengubah metode dan mekanisme kerja pada pengelolaan sumber informasi. Revolusi teknologi informasi serta perubahan pola tingkah laku para user pada pendayagunaan informasi menimbulkan banyak tantangan maupun kendala dalam pembangunan dan kemajuan perpustakaan. Oleh karena itu mulai difikirkan untuk perlahan-lahan merubah gedung perpustakaan dan tata letak ruangnya agar dapat disesuaikan dengan kondisi dan kemajuan teknologi informasi saat ini. Kenyamanan pemustaka agar kerasan di perpustakaan menjadi perhatian utama agar mau mengunjungi ruang perpustakaan meskipun sekedar duduk-duduk atau membaca santai.

Kadang-kadang situasi dan kondisi perpustakaan selalu stagnan dari hari ke hari bahkan tahun demi tahun berikutnya tak mengalami perubahan sehingga terkesan sangat membosankan, maka tak salah jika setiap tahunnya dipikirkan kembali mengenai tata ruang perpustakaan. Mengubah wajah perpustakaan agar tidak membosankan dapat dilaksanakan supaya dapat membuat kembali segar dan bergairah wajah perpustakaan sebagai berikut; (1). Pengaturan kembali tata letak rak, meja serta kursi baca. (2). Pengecatan perpustakaan baik itu tembok maupun kursi dengan mengecat berbagai warna yang cerah. (3). Memasang poster atau gambar-gambar yang diatur dengan menarik. (4). Menambahkan aksesoris lampu sorot pada daerah yang ditonjolkan dan pada benda-benda seni. (5). Menata ulang ruangan khusus untuk pemustaka yang mencari informasi secara digital dan perlu menambah komputer serta jaringan internet yang sehingga dapat memudahkan pemustaka mencari literasi informasi secara digital. (6). Dibuatkan ruangan untuk lesehan yang bertujuan agar pemustaka merasa rileks dan nyaman.

Ruang perpustakaan dengan lay out, perabot, pengkondisian ruang, pengaturan sirkulasi udara, pencahayaan, pewarnaan cat dinding yang memiliki karakter serta kenyamanan, mampu menarik perhatian dan menggoda orang untuk masuk dan bersinggah dalam perpustakaan. Desain tata ruang untuk membaca dengan desain yang menarik, memiliki potensi kuat dalam memotivasi minat membaca untuk mewujudkan budaya literasi berbasis digital. Kehadirnya budaya literasi digital sangat memungkinkan semua orang melakukan aktivitas baca di semua tempat serta di setiap waktu. Harapan kedepan perlunya dibuatkan gedung perpustakaan yang nyaman untuk membaca atau menata ulang gedung dan tata ruang perpustakaan, agar perpustakaan tidak sepi pengunjungnya.

Kesimpulan

- (1). Disain interior perpustakaan merupakan faktor penting dan dominan dalam mendukung kesuksesan pelayanan prima perpustakaan. Proses perencanaan desain gedung serta tata ruang perpustakaan dilaksanakan secara arsitektural, yang artinya memiliki unsur estetika yang tinggi namun tidak melepaskan unsur yang lain seperti keamanan dan fungsional bangunan.
- (2). Perencanaan pembangunan gedung dan tata ruang perpustakaan harus disesuaikan dengan tuntutan perkembangan jaman. Membuat ruangan khusus yang memiliki banyak komputer guna mengakses informasi dan jaringan internet yang luas, serta kemudahan dan kenyamanan pemustaka dalam mencari informasi menjadi tujuan utama terselenggaranya sebuah perpustakaan yang dapat menarik lebih banyak pemustaka agar hadir di sana.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiyar. (2020). Hard Skill, Sof Skill and Spiritual Skill Management to Make a Superior and Integrity Library in the Perspektive of Organizational Behavior. TEST Engineering and Management, tanggal terbit 7 April 2020. Volume 83, Terbitan Maret/April 2020, Halaman 11830-11843. Oakland: The Mattingley Publishing C0.Inc.3754 Grand Ave, Suite 205 Oakland,CA 94610-1545
- Bakhtiyar (2019). Public Service Leadership Organization : Work Motivation And Work Productivity In Library Organizations Within Organizational Behavior Perspectives. *Equilibrium Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akutansi*. Terbit 2019/4/1, Jilid.1, Terbitan 15. Surabaya: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
- Bakhtiyar. (2019). The Meaning of Social Interaction Through Social Networking as a Media Promotion Of Modern Library Information Services in The Sociological Perspective. *Tibannbaru : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Volume 3 Nomor 2, Oktober 2019*. Surabaya: Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.
- Bakhtiyar. (2019). Dinamika Literasi Politik Menjelang Tahun 2019 : Urgensitas Memahami Perilaku Pemilih Milenial. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*. Tanggal Terbit: 2019/5/24, Jilid 2, Terbitan 2, Penerbit : Program Studi Sosiologi Pendidikan Humanis Universitas Negeri Malang
- Bakhtiyar. (2019). Implementasi Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2005 Tentang Pelaksanaan Pelayanan Prima Perpustakaan Di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. Sumber: *MADANI Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Sains Informasi*. Tanggal Terbit 2019/1, Jilid.17, Terbitan 1, Halaman 4-23. Penerbit : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.
- Bakhtiyar. (2018). Perpustakaan Garda Bangsa: Koleksi Local Content Sebagai Kekuatan Utama Membangun Khasanah Peradaban Bangsa Melalui Implementasi Kebijakan Publik Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1990 Tentang Serah Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam. *Tibannbaru : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Sains Informasi*. Tanggal terbit: 2018/10/10, Jilid 2, Terbitan 2. Surabaya: Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
- Indonesia. (2000). Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Indonesia. (2007). Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007

Indonesia. (2012). Undang -Undang Dasar 1945

Lasa, H.S. (2007). *Manajemen Perpustakaan*. Yogyakarta: Gaeta Media

Saleh, Abdul Rahman dan Komalasari, Rita. (2010). *Manajemen Perpustakaan*.
Penerbit Universitas Terbuka.

Schmid, S. (2005). *Manufacturing Engineering and Technology*. New jersey :prettice

Sutarno, N.S. (2006). *Manajemen Perpustakaan : Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta
: Sagung Seto.

Suwarno, Wiji. (2011). *Perpustakaan & Buku Wacana Penulisan & Penerbitan*.
Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Representasi Perpustakaan dan Pustakawan dalam Majalah Tempo Online “Saatnya Perpustakaan Digital”

Oleh:

Kurniasih Yuni Pratiwi
Perpustakaan Universitas Brawijaya
pratiwikurnia399@gmail.com

Abstrak

Internet memberikan manfaat yang sangat banyak bagi masyarakat dunia saat ini, terutama dunia kepustakawanan, internet memang diciptakan untuk mempermudah pekerjaan manusia, Tulisan ini menganalisis cover dan abstrak pada Majalah Tempo Online “Saatnya Perpustakaan Digital” yang merefleksikan realitas sosial berupa representasi perpustakaan dan pustakawan melalui media. Foto pada majalah tempo ini sebagai salah satu alat memotret citra atau sekedar representasi seseorang di media, tetapi juga merupakan suatu dekonstruksi sosial yang tengah terjadi di masyarakat secara luas bahwa konsep perpustakaan digital memang harus ada saat ini terutama di Perpustakaan RI sebagai ikon perpustakaan di Indonesia. Metode analisis resepsi digunakan untuk mengetahui peran media massa (majalah online) sebagai alat kontrol sosial bagi perpustakaan dan pustakawan dalam rangka merepresentasikan dirinya agar tidak merasa termarginalkan oleh profesi lain, kemudian dikembangkan dengan teori Stuart Hall yaitu penggambaran perpustakaan saat ini yang sudah berkembang dari perpustakaan yang terdiri dari tumpukan buku di rak tersusun rapi sesuai aturan klasifikasinya namun sekarang perpustakaan tidak lagi membutuhkan gedung yang luas namun hanya seperangkat peralatan komputer yang terhubung dengan internet atau yang biasa kita sebut “konsep perpustakaan digital”. Representasi perpustakaan dan pustakawan dalam wilayah publik digambarkan melalui sistem tanda yang terdapat pada foto, model, latar belakang dan abstrak yang digunakan sehingga kode yang terlihat di dalam majalah ini akan sampai kepada masyarakat melalui media online hanya dengan jaringan internet informasi produk terbaru dan produk unggulan dari Perpustakaan RI akan diterima khalayak hanya dalam hitungan detik.

Kata kunci: *Representasi; Stereotype; Pustakawan; Perpustakaan; Analisis Resepsi; StuartHall;Majalah Tempo online; Perpustakaan Digital.*

Abstract

The internet provides many benefits for the world community today, especially the world of librarians, the internet was created to facilitate human work, this paper analyzes the cover and abstract in the Tempo Online Magazine "It's Time for a Digital Library" which reflects the social reality in the form of library and librarian representation through the media . The photo in this tempo magazine is a means of photographing images or just a representation of someone in the media, but it is also a social deconstruction that is happening in the wider community that the concept of digital libraries must indeed exist at this time especially in the National Library of Indonesia as an icon of the library in Indonesia. The reception analysis method is used to find out the role of the mass media (online magazines) as a social control tool for libraries and librarians in order to represent themselves so they do not feel marginalized by other professions, then developed with Stuart Hall's theory, namely the current depiction of libraries that have developed from libraries that consists of a stack of books on a shelf neatly arranged according to the rules of classification, but now the library no longer needs a large building, but only a set of computer equipment that is connected to the internet or what we call the "digital library concept". Libraries and librarians' representations in the public domain are depicted through the sign system found in the photos, models, backgrounds and abstracts used so that the code seen in this magazine will reach the public through online media only with the internet network of the latest product information and superior products from The National Library of Indonesia will be accepted by the public in just seconds.

Keywords: *Representation; Stereotype; Librarian; Library; Reception Analysis; Stuart Hall; Tempo Magazine online; Digital Library.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan yang terus berubah dalam hitungan detik memberikan kontribusi yang sangat besar bagi dunia kepustakawanan dimana perpustakaan harus dapat menyediakan informasi tanpa batas demi memenuhi kebutuhan usernya. Informasi memiliki peranan penting dalam setiap aspek kehidupan manusia tanpa informasi kita akan terasa buta dengan perkembangan zaman yang terus berubah dalam hitungan detik.

Kendati realitas perpustakaan hingga sekarang masih belum menjadi sarana dan prasarana ideal dalam mendukung minat dan budaya baca namun demikian, hingga sekarang fungsi utama perpustakaan selalu disosialisasikan di berbagai media massa seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, bahkan internet. Lembaga pemerintah yang diwakili oleh Perpustakaan RI selalu menganjurkan agar kita masyarakat Indonesia harus gemar membaca, memanfaatkan fasilitas perpustakaan demi masa depan bangsa kita. Kemajuan sebuah bangsa ditentukan oleh minat dan budaya baca masyarakatnya. Program-program pemerintah yang berupa sosialisasi berbentuk iklanpun tidak luput dari perhatiannya. Semua itu dilakukan tak lain agar masyarakat kita mempunyai paradigma, bahwa betapa pentingnya sebuah perpustakaan dan aktivitas membaca demi perkembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.

Pada tahun 2014 yang lalu majalah tempo online menerbitkan majalah dengan tema “Saatnya Perpustakaan Digital” yang isinya sangat menarik sekali yaitu membahas ruangan di lantai empat gedung Perpustakaan Nasional RI sudah berubah dalam memberikan pelayanan perpustakaan digital atau electronic library (e-library), sudah tidak nampak buku yang berjajar di rak-rak yang ada hanyalah computer dan jaringan internet.

Hal ini merepresentasikan *Stereotype* perpustakaan dan pustakawan yang selama ini digambarkan sebagai tempat yang gelap, bangunan tua, senyap, aturan ketat, pustakawan tua berkacamata tebal, judes, otoriter, kaku, tidak ramah, dan lain-lain seakan-akan lenyap dengan munculnya majalah tempo online yang membahas tentang konsep perpustakaan digital di Perpustakaan Nasional RI.

Seiring dengan perkembangannya informasi terus mengalami perubahan yang sangat berarti karena dibarengi dengan perkembangan teknologi informasi atau yang biasa kita kenal dengan perkembangan teknologi informasi (TIK). Saat ini, jarak dan waktu seakan tidak lagi menjadi halangan dalam berkomunikasi. Begitu juga dengan perpustakaan memiliki peranan yang sangat penting dalam hal penyebaran informasi terbaru tanpa batas.

Perpustakaan Nasional RI memiliki peran yang sangat penting di Indonesia karena menjadi pusat dan jantungnya perpustakaan sebagai rujukan informasi terbaru di Indonesia, dengan terus meningkatkan kualitasnya dalam segi layanan, koleksi, Sumber Daya Manusia, bangunan gedung, dan fungsinya terus mengembangkan sayap memaksimalkan segala potensi yang ada melayani seluruh masyarakat Indonesia tanpa terkecuali, hal ini dikarenakan tuntutan Undang-Undang Perpustakaan (UU no 43/2007).

Media seperti surat kabar, film, televisi, majalah, akan mempengaruhi masyarakat karena teknologi media menstrukturisasi kehidupan privat maupun publik, *medium is the message* media adalah perpanjangan indera manusia yang mempengaruhi karakteristik seseorang, sehingga sekarang yang terjadi adalah *global village* dimana setiap orang bisa mengakses teknologi secara global karena sekarang ini sekat yang ada telah diruntuhkan oleh teknologi, kapanpun dan dimanapun kita berada dapat dengan mudah menemukan informasi yang kita butuhkan.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Analisis Resepsi Stuart Hall, Metode analisis resepsi digunakan untuk mengetahui peran media massa (majalah online) sebagai alat kontrol sosial bagi perpustakaan dan pustakawan dalam rangka merepresentasikan dirinya agar tidak merasa termarginalkan oleh profesi lain, kemudian dikembangkan dengan teori Stuart Hall yaitu model komunikasi encoding/decoding, proses encoding berlangsung ketika teks diproduksi oleh produsen kode muncul di dalam majalah tempo ini yaitu penggambaran perpustakaan saat ini yang sudah berkembang dari perpustakaan yang terdiri dari tumpukan buku di rak tersusun rapi sesuai aturan klasifikasinya namun sekarang perpustakaan tidak lagi membutuhkan gedung yang luas namun

hanya seperangkat peralatan komputer yang terhubung dengan internet atau yang biasa kita sebut “konsep perpustakaan digital”.

C. PEMBAHASAN

C.1 Tantangan Perpustakaan dan Pustakawan era Teknologi Informasi

Pada era Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) perpustakaan telah mengalami evolusi yang sangat besar dimana yang dahulu dikenal sebagai gudang buku namun sekarang bertransformasi seiring dengan kecanggihan teknologi yang terus berubah serta informais yang terus berkembang dalam hoitungan detik, dimana fungsinya tidak hanya menyediakan koleksi yang berisi informasi yang dibutuhkan pemustaka saja tetapi juga penyediaan akses ke sumber-sumber informasi secara efektif dan efisien, selain itu perpustakaan juga menyediakan subject specialist untuk kualitas informasi yang ada, dan yang terpenting adalah komunikasi sosial baik dengan pemustaka dan juga pustakawan lainnya.

Pekerjaan seorang pustakawan tidak hanya bersifat teknis tetapi pustakawan dituntut untuk dapat berpikir inovatif, kreatif serta cerdas karena mereka adalah para manajer informasi dan pengetahuan dan “*the thinking search engine*” yang lebih cerdas dalam menyediakan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh pemustaka yang mana pada era informasi, informasi dapat di akses dengan cepat dan mudah melalui search engine manapun tetapi tanpa adanya tahap seleksi. Selain itu pustakawan juga bukan hanya orang yang menunggu pemustaka untuk datang ke perpustakaan melainkan pustakawan yang mendatangi pemustaka untuk datang ke perpustakaan (*bring users In*) melalui penyediaan fasilitas yang ada.

Menurut Laili, et al (2012) pada era baru kepustakawanan, pustakawan dituntut untuk memiliki 2 kompetensi dasar yaitu:

1. Profesional kompetensi yaitu kompetensi yang berhubungan dengan pengetahuan dasar tentang ilmu informasi, sumber-sumber informasi, akses informasi, teknologi, manajemen dan penelitian serta kemampuan untuk menyediakan layanan informasi dan pengetahuan di perpustakaan;
2. Personal kompetensi yang meliputi *a set of skill*, sikap dan nilai yang dianut pustakawan dalam bekerja secara efisien, menjadi komunikator yang baik, fokus pada pembelajaran terus menerus untuk perkembangan karir,

mengaplikasikan nilai-nilai yang telah dianutnya, dan dapat bertahan pada dunia kerja yang baru.

C.2 Perpustakaan dan Pustakawan Digital

Perpustakaan digital adalah perpustakaan yang menyediakan konten digital untuk diakses oleh pemustaka. Namun tidak mudah mengakses informasi yang ada di perpustakaan digital karena seperti halnya meminjam sebuah buku, untuk masuk ke konten digital ini, terlebih dahulu kita menjadi anggota. Tampilan perpustakaan digital pada web bervariasi tergantung kebijakan pada masing-masing instansi. Beberapa perpustakaan digital, hanya menampilkan sebagian informasi yang ada di web. Menurut Borgman CL, (dikutip Ida Fajar Priyanto) bahwa yang dimaksud perpustakaan digital setidaknya digunakan dalam dua hal :

1. Dalam the computer science research community, perpustakaan digital dipandang sebagai konten yang dikoleksi untuk pemakai
2. Menurut masyarakat pustakawan perpustakaan digital dipandang sebagai institusi yang menyediakan layanan dalam lingkungan digital.

Tentunya hal ini sangat berhubungan dengan kompetensi pustakawan dalam menyediakan akses informasinya dalam bentuk online digital, seperti buku digital, image scan digital dan informasi optical, begitu juga e-resources (e-journal dan e-book). Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk membangun suatu perpustakaan digital diperlukan beberapa proses digitalisasi dari bahan-bahan berupa buku teks yang nantinya menjadi file-file digital yang selanjutnya akan ditampilkan dalam sebuah web yang terhubung dengan internet.

Pustakawan digital adalah spesialis informasi profesional, dapat mengelola perpustakaan digital, mengkombinasikannya secara profesional untuk perencanaan, data mining, penggalian pengetahuan, layanan rujukan digital, layanan informasi digital, representasi informasi, ekstraksi, distribusi informasi, koordinasi, (www.berbasis internet akses dan penelusuran multimedia. Nanan Khasanah, 2008).

Dari uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa pustakawan sangat berperan dalam penyebaran informasi secara digital dengan memainkan peran yang dinamis, kecepatan dan ketepatan dalam mengakses informasi yang dibutuhkan oleh pemakai untuk keperluan pendidikan dan pelatihan serta pengembangan diri. Tugas

dari seorang pustakawan digital tidak berbeda dengan tugas seorang pustakawan pada bagian pengolahan bahan pustaka, hanya saja pada pustakawan digital lebih menyiapkan informasi yang dibutuhkan pemakai melalui penyimpanan digital dan preservasi digital, membuat katalog dan membuat klasifikasi dengan cara digital.

C.3 Representasi Perpustakaan dan Pustakawan

Stuart Hall menyatakan bahwa representasi merupakan produksi makna melalui bahasa (Hall, 1997:16). Representasi dalam hal ini dilihat sebagai produksi makna dari semua konsep yang terdapat dalam pikiran kita melalui bahasa. Bahkan representasi dilihat sebagai penghubung antara konsep-konsep dan bahasa yang memungkinkan kita untuk merujuk pada dunia peristiwa, orang-orang atau objek yang bersifat nyata atau bahkan yang bersifat fiksi imajiner (Hall, 1997:17).

Menurut Stuart Hall (1997:20), representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut pengalaman berbagi. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada di situ membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam 'bahasa' yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama. Ada 3 pendekatan tentang representasi yang menjelaskan bagaimana produksi makna hingga penggunaan dalam konstruksi menurut Stuart Hall diantaranya:

1. Pendekatan reflektif: bahasa berfungsi sebagai cermin, yang merefleksikan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia. Dalam pendekatan reflektif, sebuah makna bergantung pada sebuah objek, orang, ide, atau peristiwa di dalam dunia nyata. Bahasa pun berfungsi seperti cermin yaitu untuk memantulkan arti sebenarnya seperti yang telah ada di dunia.
2. Pendekatan intensional: kita menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu sesuai dengan cara pandang kita terhadap sesuatu.
3. Pendekatan Konstruktivis: kita percaya bahwa kita mengkonstruksi makna lewat bahasa yang kita pakai. Pendekatan ini untuk mengenali publik, karakter social dari bahasa.

Kata kunci dari konsep representasi Hall ada pada bahasa dan makna. Bahasa, sebagaimana dipahami oleh kalangan strukturalis, merupakan sistem penandaan. Realitas dapat ditandakan secara berbeda pada peristiwa yang sama. Ini tidak dapat dilepaskan dari bagaimana wacana dominan membentuk, menghitung definisi, dan membentuk batas-batas dari pengertian tersebut. Makna itu timbul dari proses pertarungan sosial, dimana masing-masing pihak atau kelompok saling mengajukan klaim kebenarannya sendiri. Representasi menjelaskan konstruksi makna sebuah simbol. Ini berarti kita dapat mengkonstruksi makna suatu obyek melalui bahasa/symbol kepada orang lain yang bisa mengerti dan memahami konvensi bahasa yang sama. Dari sini dapat dilihat bagaimana perpustakaan dan pustakawandapat direpresentasikandi dalam media majalah online.

Representasi tidak lepas dari *stereotype*, menurut Franzoi (2008 : 199) Stereotip adalah kepercayaan tentang orang yang menempatkan mereka kedalam satu kategori dan tidak mengizinkan bagi berbagai (*variation*) individual. Kepercayaan sosial ini dipelajari dari orang lain dan dipelihara melalui aturan-aturan dalam interaksi social jadi *stereotype* adalah penggambaran yang mengeneralisasi suatu kelompok/ institusi/ lembaga/ seseorang yang cenderung negative over- simplistic, *stereotype* belum tentu sesuai kenyataan dan jarang sekali akurat, namun sesuai dengan fakta terukur. *Stereotype* pustakawan di Indonesia digambarkan sebagai individu yang judes, berbicara monosilabic, sudah tua, tidak ramah, biasanya adalah seorang perempuan namun ada juga pustakawan yang laki-laki dengan penampilan yang formal, memakai kaca mata, belum menikah, gajinya kecil, menjadi seorang pustakawan karena terpaksa, *Stereotype* perpustakaan di Indonesia adalah gedung tempat menyimpan buku-buku yang kurang uptodate informasinya, bukunya berdebu, rak-rak buku sudah usang, tempatnya gelap, sering ada hantunya, dan belum modern.

C.4 Perpustakaan dan Pustakawan dalam Majalah Tempo Online

Media saat ini hadir dengan kecanggihan teknologinya seiring perkembangan dan kemajuan zaman agar tidak tertinggal dan terus update dalam informasi dahulu media yang ada hanyalah media cetak seperti koran, radio dan majalah cetak namun sekarang media hadir dengan kecanggihan audio visualnya

seperti film, televisi, dan sekarang media muncul dalam bentuk online seperti majalah tempo online ini.

Representasi perpustakaan yang digambarkan dalam majalah tempo online ini berisi pesan tentang bagaimana representasi perpustakaan dan pustakawan dalam wilayah publik melalui sistem tanda yang terdapat pada foto, model, tema/ judul, pesan moral, dan latar belakang yang digunakan dalam media online ini. Fotografi dalam majalah tempo online merepresentasikan keadaan perpustakaan sekarang yang jauh lebih maju dan modern sehingga sudah tidak ada sekat lagi antara user dalam hal ini seluruh masyarakat Indonesia untuk memanfaatkan layanan yang dimiliki oleh perpustakaan Nasional RI, terlihat dari majalah tempo online ini memberikan peluang kepada user dapat mengaksesnya dimanapun berada, kapanpun dibutuhkan (tidak terikat oleh waktu dan ruang) tanpa harus datang langsung ke perpustakaan Nasional RI. Pemustaka juga dapat berkomunikasi memberikan kritik, saran, maupun sekedar menanyakan info tentang perpustakaan Nasional tanpa harus datang langsung ataupun telepon dengan pustakawan namun cukup memanfaatkan aplikasi online komunikasi dan tukar menukar informasi sudah terjalin dengan lancar.

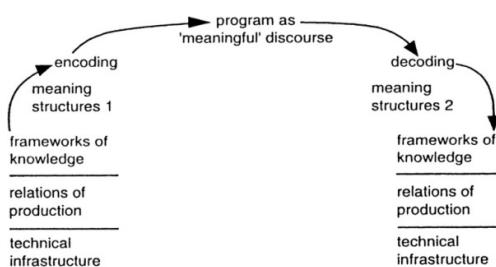
Media melalui kemampuan komunikasinya, menyeragamkan persepsi masyarakat dengan menyerap pluralitas nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat, kemudian mengonstruksi dan menghadirkan kembali dalam bentuk cerminan realitas melalui penggambaran/ representasi yang diharapkan oleh seluruh masyarakat. Dengan mengusung tujuan-tujuan tertentu, media menentukan cerminan realitas yang seolah-olah menjadi idaman dan didambakan oleh masyarakat.

Representasi pustakawan yang digambarkan dalam majalah tempo online dari Perpustakaan RI ini adalah profesi pustakawan yang bukan dipandang sebelah mata oleh profesi lain, pustakawan hadir dengan wajah baru jauh dari stereotype pustakawan yang kuno dengan kata mata tebal, pustakawan digambarkan sebagai sosok yang smart, masih muda, memiliki profesionalisme dan loyalitas yang tinggi dalam profesinya sehingga profesi pustakawan di Perpustakaan RI sangat diidamkan oleh para pencari kerja sekarang, pustakawan dengan pekerjaannya yang menarik

dan tunjangan profesi yang jelas memberikan kesa tersendiri karena sekarang para pustakwan sudah bangga dengan profesinya.

C.5 Analisis Resepsi Stuart Hall

Stuart Hall kemudian memperkenalkan model komunikasi encoding/decoding. Model komunikasi ini fokus kepada hubungan antara wacana media, sebagaimana yang dikonstruksikan (*encoded*) oleh produsen, dengan bagaimana wacana tersebut diinterpretasikan (*decoded*) oleh audiens (Croteau dan Hoynes, 2003: 275). Proses encoding berlangsung ketika teks diproduksi oleh produsen. Sebelum sampai ke hadapan audiens, produsen terlebih dahulu merangkai teks dengan nilai-nilai tertentu sehingga menghasilkan wacana yang kompleks. Wacana tersebut juga dapat dikonstruksikan dengan tujuan-tujuan tertentu, misalnya untuk memengaruhi, menghibur, menginstruksikan, atau membujuk audiens yang mengkonsumsinya. Ketika teks dikonsumsi oleh audiens, proses pemaknaan (*encoding*) berlangsung. Dalam proses ini, audiens akan menginterpretasikan teks sesuai dengan konteks sosiokultural masing-masing. Proses encoding/decoding suatu teks dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kerangka pengetahuan (*frame of knowledge*), relasi produksi (*relations of production*), dan infrastruktur teknis (*technical infrastructure*).



Encoding/decoding model (Hall 1980: 130)

Gambar 1.1 Model encoding/decoding Stuart Hall

Meskipun sama-sama dipengaruhi oleh tiga faktor tersebut, makna yang muncul dari proses encoding dan decoding bisa saja berbeda. Hal ini terjadi karena kode-kode yang dipakai dalam kedua proses tersebut tidak selalu sama. Semakin banyak perbedaan kode-kode yang dipakai dalam proses encoding dan decoding, semakin besar pula kemungkinan munculnya perbedaan makna dari yang dimaksudkan produsen dengan yang diinterpretasikan oleh audiens.

Analisis resepsi fokus pada bagaimana teks dimaknai oleh audiens yang mengkonsumsinya. Audiens dianggap sebagai individu yang secara aktif melakukan pemaknaan terhadap teks yang bersangkutan. Mereka memiliki kemampuan untuk mengkonstruksikan kembali wacana media menjadi makna yang seutuhnya mereka yakini. Latar belakang sosiokultural memiliki andil yang besar dalam proses ini, semakin banyak perbedaan antara produsen dengan audiens, maka semakin besar pula kemungkinan perbedaan makna antara audiens dengan apa yang dimaksudkan oleh produsen teks.

Model komunikasi Stuart Hall tersebut dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana perpustakaan dan pustakawan direpresentasikan melalui media komunikasi yaitu pada majalah Tempo online dengan tema “Saatnya Perpustakaan Digital”.



Description

Saatnya Perpustakaan Digital

Ruangan di lantai empat gedung Perpustakaan Nasional di Jalan Salemba Raya, Jakarta, itu tidak seperti perpustakaan pada umumnya. Tidak tampak rak bejejer dengari tumpukan buku tebal. Yang ada puluhan komputer meja dan pengunjung asyik membolak-balik lembaran buku dalam bentuk digital yang terpampang di layar. Menjadi perpustakaan digital atau electronic library (e-library), Perpustakaan Nasional berupaya memanjakan penggunanya. Layanan ini, menurut Kepala Subidang Otomasi Perpustakaan Nasional Wiratna Tritawirasta, tak datang tiba-tiba. Menurut Wira, panggilan Wiratna, perubahan format tersebut drints sejak 2007. Ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Perpustakaan (UU Nomor 43/2007).

Rp. 60.000 (PDF Version)

Rp. 14.167 per Edisi(PDF) (Langganan 1 Tahun)

[ADD TO CART](#)

Sumber: <https://store.tempo.co/majalah/detail/MC201410150002/saatnya-perpustakaan-digital>.

Majalah Tempo sebagai media penyebar informasi juga sangat teliti dan jeli dalam mengambil subjek berita yang akan dipublikasikan kepada masyarakat yaitu mengambil setting di Perpustakaan Nasional RI, perlu kita ketahui Perpustakaan Nasional RI adalah pusatnya/ basiknya perpustakaan di negara Indonesia. Dengan adanya informasi berita yang ada di majalah tempo online ini media secara langsung menyebarkan informasi terbaru yaitu kondisi perpustakaan Nasional RI sekarang ini sudah digital, yaitu koleksi tidak hanya dapat ditemukan di dalam buku namun dari media yang sudah didigitalkan. Terbitnya majalah online ini juga memberikan kode kalau media yang dipakai oleh perpustakaan Nasional RI juga sudah online jadi ketika pengguna menginginkan isi dan informasi berita dari majalah ini tidak harus datang ke perpustakaan cukup mendownload online format/ filenya nanti akan dikirimkan kepada si pemesan, namun realita yang ada pemustaka tidak secara cuma-cuma dalam mendapatkan file yang diinginkan karena untuk memiliki file dari majalah tempo online ini harus membayar Rp.60.000,00 per file, atau langganan per tahun tiap edisi membayar Rp. 14.167,00.

Representasi Cover dari majalah tempo ini dikonstruksikan (*encoded*) oleh produsen dalam hal ini Perpustakaan RI dengan bagaimana wacana tersebut diinterpretasikan (*decoded*) oleh audiens yaitu masyarakat/ pemustaka, dengan analisis resepsi pemaknaan terhadap cover majalah tempo ini sekarang perpustakaan tampil dengan perkembangan dan teknologi baru, kode yang terlihat yaitu buku yang berserakan di rak-rak padahal buku tersebut harusnya tertata rapi sesuai peraturan pengkatalokan dan klasifikasi buku, tanda ini sebagai representasi kalau saat ini buku dalam bentuk teks sedikit berkurang kedudukannya karena harus digantikan dengan bentuk file yang tersimpan di dalam komputer atau biasa dikenal sebagai konsep dari perpustakaan digital, bahkan kode juga muncul ketika rak buku yang harusnya dijajar rapi sesuai dengan kode klasifikasi yang biasa dikenal di dalam ilmu perpustakaan DDC (*Dewey Decimal Classification*) tidak terlihat dalam gambar cover majalah tempo, penggambaran dalam majalah ini sangat terlihat bahwa perpustakaan sekarang tidaklah harus berada di dalam gedung yang besar dengan rak yang berjajar-jajar dan tumpukan buku yang ditata sesuai aturan

pengkatalogkan dan klasifikasi buku, namun seiring dengan perkembangan dan teknologi yang ada perpustakaan berubah bentuk fisiknya dan juga koleksinya yang dahulu dalam bentuk teks sekarang berubah dalam bentuk file-file yang dapat didownload oleh usernya kapanpun dibutuhkan, bahkan pengguna perpustakaan tidak harus datang langsung ke perpustakaan hanya sekedar meminjam buku namun koleksi dalam bentuk digital misalnya *e-book* dan *e-journal* dapat dimanfaatkan oleh pengguna dari manapun dia berada hanya membutuhkan jaringan internet informasi yang diinginkan akan langsung berpindah ke komputer/ laptop/ smartphone si pengguna hal ini sangat memperjelas representasi tentang perpustakaan digital kepada masyarakat betapa mudahnya sekarang akses informasi tanpa batas, namun tidak semua koleksi online di Perpustakaan RI gratis ada beberapa yang harus membayar khusus koleksi majalah online, tetapi untuk koleksi online yang lain pengguna bebas tanpa membayar ketika mendownloadnya, bahkan untuk *e-journal* dan *e-book* pengguna diharapkan memaksimalkan pemanfaatannya secara gratis karena biaya langganannya sangat mahal.

Representasi pustakawan dalam cover majalah ini ada seorang pustakawan wanitadengan penampilan casual, masih muda, enerjik, smart, yang sedang naik tangga dengan gayanya yang santai melakukan pekerjaannya mengambil buku di atas rak hal ini dikonstruksikan (*encoded*) oleh produsen bahwa saat ini Perpustakaan RI sudah melangkah lebih maju menapaki tangga mengejar ketertinggalan dengan dunia luar, menyeimbangkan diri dan terus berubah seiring perkembangan teknologi Informasi agar dapat bersaing dengan memaksimalkan konsep perpustakaan digitalnya, hal ini juga dipakai oleh Perpustakaan RI sebagai bentuk promosi produk terbarunya dapat tersosialisasikan kepada masyarakat. Hal ini sangat bertolak belakang dengan stereotype masyarakat bahwa pustakawan digambarkan sebagai seorang yang sudah tua, memakai kaca mata dan pekerjaannya hanya menata dan menjaga buku.

Kode juga muncul disaat Perpustakaan RI memilih majalah tempo online dalam mempublikasikan produk terbarunya karena tempo adalah majalah mingguan yang membawakan liputan berita politik, ekonomi, dan investigasi mendalam terhadap isu-isu yang terjadi di Indonesia. Majalah ini merupakan majalah pertama yang tidak memiliki afiliasi dengan pemerintah. Sebaran informasi di bawah

majalah tempo terus berkembang dengan munculnya pproduk-produk baru seperti majalah Tempo edisi bahasa Inggris, Travelounge (2009) dan Tempo Interaktif, yang kemudian menjadi tempo.co serta Tempo News Room (TNR) yang biasa kita kenal “tempo store online”.

Saat ini perpustakaan tidak lagi membutuhkan ruangan luas yang di dalamnya berjajar buku-buku yang tersusun rapi di rak namun saat ini perpustakaan hadir cukup dengan konsep digitalnya sehingga pemustaka lebih mudah dalam memanfaatkan koleksi di Perpustakaan RI penyampaian pesan yang dilakukan sangat tepat yaitu melalui media online, majalah dikemas sedemikian menarik sehingga masyarakat yang aktif mengikuti perkembangan teknologi informasi akan mudah memahami *encoded* yang disampaikan oleh produsen.

Kode/ tanda yang muncul dalam cover majalah ini yaitu tumpukan buku yang ada di rak memiliki arti yang sangat penting bahwa saat ini perpustakaan sedikit demi sedikit beralih ke dalam bentuk digital, namun kondisi saat ini tidak keseluruhan koleksi perpustakaan harus dalam bentuk digital, tetap harus ada bentuk buku teks karena pengguna belum tentu semua terbiasa memanfaatkan media online/ digital dalam pemanfaatan informasinya, encode yang terlihat juga sangat menarik karena fotografi dalam cover majalah ini sesuai dengan judul yang ada yaitu “saatnya perpustakaan digital”, hal ini memberikan sisi positif karena khalayak akan lebih mudah menangkap isi berita dan lebih mudah memahami isi dari majalah tempo online ini.

The screenshot shows the TEMPOSTORE website interface. At the top, there is a navigation bar with categories like PHOTO, MAGAZINE, NEWSPAPER / TABLOID, BOOK, RESEARCH, INFOGRAPHIC, VIDEO, and SUBSCRIPTION. A search bar is also present. The main content area features a magazine cover for 'KOMUNIKA' with the title 'SAATNYA PERPUSTAKAAN DIGITAL'. To the right of the cover is a detailed description of the magazine, including its edition (35/03), date (2014-10-15), and cover story about digital libraries. Social media sharing options for Facebook, Twitter, Google+, and Pinterest are visible at the bottom of the cover.

Saatnya Perpustakaan Digital	
Majalah Komunka UT	
Edition	35/03
Edition Date	2014-10-15
Rubric	Full Edition
Copyright	PT TEMPO Inti Meda dan Universitas Terbuka
Subyek	-
Cover Story	Formula E dan Masa Depan Mobil Listrik: Kanan-Kiri Mentok? Tak Perlu Lagi; Mengerjakan PR Itu Menyenangkan
Writer	-
Description	Saatnya Perpustakaan Digital

Sumber: <https://store.tempo.co/majalah/detail/MC201410150002/saatnya-perpustakaan-digital>.

Hadirnya media berbasis internet (*online*) majalah tempo online memiliki beberapa karakteristik kunci dalam memberikan (*encoded*) kepada khalayak, Pustakawan yang direpresentasikan dalam majalah tempo ini mematahkan segala bentuk penggambaran bahwa pustakawan hanyalah sebuah profesi yang kurang bergengsi yaitu hanya menjaga dan menata buku, bahkan profesi pustakawan sudah lekat di masyarakat hanyalah sebuah profesi buangan yang termarginalisasikan oleh profesi lain, manun semua terbantahkan dengan statement salah satu pustakawan dari perpustakaan bapak Kepala Subidang Otomasi Perpustakaan Nasional Wiratna Tirtawirata “*Ruangan di lantai empat gedung Perpustakaan Nasional di Jalan Salemba Raya Jakarta itu tidak seperti perpustakaan pada umumnya. Tidak tampak rak berjejer dengan tumpukan buku tebal, yang ada puluhan komputer meja dan pengunjung asyik membolak-balik lembaran buku dalam bentuk digital yang terpampang di layar. Menjadi perpustakaan digital atau electronic library (e-library), Perpustakaan Nasional berupaya memanjakan penggunanya*”. Gambaran kondisi perpustakaan seperti itu tidak mungkin pustakawan yang bertugas adalah pustakawan yang gagal teknologi (*gaptek*), tetapi pastilah pustakawan yang ahli dalam teknologi informasi, pengetahuannya luas dan memiliki pemahaman tentang

ilmu perpustakaan dan informasi demi kemajuan dunia kepustakawanan khususnya di Indonesia.

Representasi Pustakawan yang ada di majalah tempo online ini pustakawan sekarang adalah salah satu profesi yang memiliki jenjang karier yang jelas karena sudah memiliki payung hukum yaitu Undang-Undang Perpustakaan (UU no 43/2007), segala hak dan kewajiban pustakawan sudah diatur di dalamnya, selain itu kode lain yang muncul dari adanya peningkatan kualitas pustakawan yaitu adanya sertifikasi pustakawan, seorang pustakawan tidak dapat naik pangkat kalau belum mengumpulkan angka kredit sesuai peraturan yang berlaku dan juga sertifikat profesi pustakawan yang dikeluarkan oleh Perpustakaan RI, untuk mendapatkan sertifikat profesi pustakawan tidaklah mudah kita harus melalui serangkaian tes yang mendukung profesi pekerjaan kita sehari-hari, dan hal ini sangatlah berpengaruh dengan perkembangan teknologi informasi yang berkembang kalau pustakawan tidak meningkatkan kemampuannya maka akan tertinggal dengan yang lain. Pustakawan berlomba-lomba menginterpretasikan dirinya melalui seminar nasional maupun internasional, workshop, tidak hanya sebagai peserta namun sebagai pemateri dalam rangkaian tukar-menukar informasi ilmiahnya melalui penelitian dan karya ilmiahnya.

Namun hal ini menurut Stuart Hall adalah konstruksi makna yang disampaikan adalah *Preferred Meaning*/ makna yang diinginkan oleh Perpustakaan RI sebagai pihak *encode*/ produsen dalam penyampaian pesannya, karena (*decoded*) oleh audiens yaitu masyarakat tidaklah sama ada sebagian masyarakat yang menganggap pustakawan adalah profesi yang kurang diminati karena hanya dianggap sebagai profesi buangan, dan kita melihatnya Perpustakaan dan Pustakawan yang ideal adalah pustakawan yang bekerja di Perpustakaan RI, kenyataan yang terjadi saat ini tidaklah sama dengan pustakawan yang bekerja di perpustakaan daerah/ perpustakaan sekolah di daerah terpencil/ pedalaman yang fasilitas perpustakaan sangat berbeda jauh. Masih banyak kita jumpai perpustakaan di daerah pelosok sangat minim fasilitas, koleksi bukunya hanya sedikit bahkan sudah usang, aktivitas kesehariannya hanya dari sukarelawan warga sekitar dan juga Perpustakaan tidak dikelola oleh seorang ahli dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi sehingga sangat sulit untuk cepat berkembang,

walaupun kendala utamanya adalah dana, kesenjangan kondisi perpustakaan saat ini hendaknya menjadikan perhatian pihak terkait/ pemerintah dalam pemerataan fasilitas perpustakaan begitu pula dengan Sumber Daya Manusia yaitu pustakawan yang ahli agar kesenjangan ini sedikit berkurang sehingga literasi informasi dapat tercapai secara menyeluruh dan merata di Negara Indonesia sampai ke pelosok tanah air.

D. KESIMPULAN

Representasi perpustakaan dan pustakawan tampil dengan wajah baru dalam perkembangan ilmu pengetahuan seiring dengan pesatnya teknologi informasi memaksimalkan segala kemampuan dan fasilitas yang ada demi melayani pengguna dalam akses pencarian informasi, dengan memperkenalkan produk terbarunya melalui media majalah online Perpustnas RI mampu mengimbangi kemajuan Teknologi Informasi, sehingga sangat mudah dalam menyampaikan pesan dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat Indonesia agar tanggap dan meleak informasi, melalui majalah tempo online “saatnya perpustakaan digital”seluruh masyarakat Indonesia yang aktif di dunia maya akan mengetahui adanya produk baru dari Perpustnas RI melalui berbagai macam kode yang terlihat pengguna akan merepresentasikan keadaan dan kondisi perpustakaan dan pustakawan saat ini yang jauh lebih maju dan modern, masyarakat memiliki kebebasan dalam memberikan kritikan maupun tanggapan baik itu positif maupun negatif melalui akun online yang disediakan semua argumentasi dari masyarakat akan ditampung dan dikaji demi kemajuan bangsa Indonesia.

Perkembangan teknologi pun membawa trend baru di dunia kepustakawanan Indonesia, sehingga proses penyampaian pesan juga berbedayaitu dalam bentuk media online dengan hadirnya beragam media yang menggabungkan teknologi komunikasi baru dan teknologi komunikasi massa tradisional. Hal tersebut memberikan pilihan kepada khalayak/ masyarakat untuk memilih informasi sesuai selera mereka, baik bersifat visual, audio, data, file, dan lain sebagainya. Sekarang media majalah hadir dalam bentuk online sebagai bentuk peningkatan layanan kepada penggunanya sehingga informasi yang disampaikan oleh produsen (encoded) akan dimaknai secara langsung oleh audiens (decoded) dalam hal ini masyarakat/ pemustaka, sekarang sudah tidak ada batas lagi antara Perpustnas RI

dengan khalayak/ pemusta dengan adanya jaringan internet/ online tukar menukar informasi dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun, sehingga konsep perpustakaan digital dapat dimanfaatkan kemudahannya oleh seluruh Bangsa tanpa terkecuali dan Perpusnas RI sebagai pilar perpustakaan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Sulistyono.1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Durham, Meenakshi Gigi and Douglas M. Kellner.2006. *Media and cultural studies*, USA: Blackwell Publishing.
- Laili, bin Hashim, Haliza, Wan Nor and Mokhtar, Wan. 2012. *Preparing New Era Librarians and Information Professionals: Trends and Issues*. *International Journal of Humanities and Social Science* Vol. 2 No. 7; April 2012.
- Mahmuddin.2008. "Pemanfaatan ICT (Information and Communication Technology" di Perpustakaan" Disampaikan dalam Pelatihan Perpustakaan Digital untuk pustakawan di Lingkungan PMPTK se-Indonesia, Institut Teknologi Bandung.
- Priyanto, Ida fajar.2009. " *Perpustakaan digital: Apa dan bagaimana*". Jogjakarta.
- Severin, Werner J. dan James W. Tankard, JR. 2005. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa*, Edisi 5. Jakarta: Prenada Media <http://aryakusuma17.blogspot.com/2010/12/media-massa-public-sphere-dan-kebebasan.html>, diakses 1 November 2016 pukul 21.00.

ADHEBU

UPT. PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA
Jl. Raya Telang PO.BOX 2 Kamal Bangkalan
Email : adhebu@trunojoyo.ac.id

